RAJA NAGA
http://duniaabukeisel.blogspot.com
PATUNG
DARAH
DEWA

SATU

HEMBUSAN angin malam begitu dingin. Malam sedemikian sunyi dan mencekam. Lain dengan malam-malam sebelumnya. Di atas sana gumpalan awan hitam merajai sebagian persada langit dan menghalangi sinar rembulan yang bersinar terang. Padahal saat ini purnama sudah datang. Tetapi awan-awan hitam itu telah menutupi sinar purnama. Keadaan yang jarang sekali terjadi.

Suasana mencekam itu pun tak luput dari hati seorang lelaki bernama Jaka yang berusia sekitar tiga puluh tahun. Sejak tadi dia tak bisa tidur. Hatinya gelisah. Kedua tangannya dilipat sebagai pengganjal kepala. Tubuhnya yang bertelanjang dada diselonjorkan lurus-lurus.

Sesekali matanya melirik istrinya yang tertidur pulas di samping kanannya. Dilihatnya ada senyuman bahagia pada bibir istrinya yang ranum.

Mereka memang masih pengantin baru, baru dua bulan melaksanakan upacara pernikahan. Tadi mereka baru saja melepaskan hajat sebagai suami-istri. Bila biasanya selesai melepaskan hajat si lelaki akan lelap tidurnya, tetapi justru kali ini dia tak bisa tidur.

Perasaan gelisah semakin merajai hatinya.

"Aneh! Mengapa perasaanku tak tenang?" desisnya pelan. Matanya menatap langit-langit kamar yang terbuat dari rumbia. Sunyi merajai kamar itu. "Ada apa ini? Aku seperti menangkap isyarat yang tak enak...."

Dilirik istrinya yang tersenyum dalam tidur.

Kemudian dia mendesis lagi, "Lebih baik aku

berada di luar saja. Mungkin angin malam akan bikin hatiku tenang kembali...."

Perlahan-lahan Jaka bangkit. Melihat istrinya yang menggeliat sesaat. Selimut yang menutupi tubuhnya bergeser, memperlihatkan bukit kembar mengkal sebesar kepalan tangan. Lalu ditariknya selimut itu untuk menutupi tubuh istrinya.

Kemudian dia beranjak hendak keluar kamar.

Tetapi baru saja tangannya hendak mendorong pintu, mendadak saja terdengar suara,

"Braaakk!!"

Sangat keras hingga untuk beberapa saat Jaka terdiam di tempatnya. Sejurus kemudian, wajahnya yang gelisah berubah menjadi tegang. Cepat dia melompat menyambar parang yang tersampir di dinding kayu kamarnya. Ditariknya napas beberapa saat sebelum dengan kewaspadaan tinggi dia membuka pintu.

Jaka dilahirkan dengan keberanian tinggi. Begitu pintu dibuka dia langsung melompat bersiaga. Matanya memperhatikan sekeliling dengan mulut merapat.

Tak seorang pun yang berada di sana. Tetapi saat dia mendongak, atap rumahnya telah jebol seperti tertimpa batu langit!

"Gila! Apa yang terjadi?!" desisnya dengan perasaan tak menentu. Dia kembali melangkah dengan tetap menjaga kewaspadaannya.

Ruangan rumahnya tak begitu luas dan tak memiliki perabotan yang bagus atau besar. Hingga sekali lagi dia memandang sekelilingnya sampai diyakini betul tak seorang pun yang berada di sana kecuali dirinya.

Kembali ditatapnya atap yang jebol dan membuat angin dingin menyergap masuk.

"Benar-benar aneh! Aku tak melihat ada orang lain di sini, demikian juga dengan benda keras yang mungkin telah menimpa atap rumahku ini! Lantas apa yang bikin atap itu jadi jebol?!"

Belum habis ucapannya terdengar, mendadak saja dipalingkan kepalanya ke samping kanan dengan cepat. Menyusul teriakan tertahannya meluncur,

"Heiii!!!"

Satu sinar hitam yang entah dari mana, tiba-tiba melesat dan melabrak dinding kamarnya.

Broolll!!!

Dinding kamar itu seketika jebol berhamburan.

Lelaki gagah yang masih menggenggam parang itu sesaat terdiam dengan wajah kaget. Kejap kemudian dia segera bergegas menuju ke kamarnya. Tetapi gerakannya tertahan karena secara mendadak pintu kamarnya itu terbanting keras, bahkan copot dari engselnya, melayang deras ke arahnya!

"Heiiii!!"

Bila saja Jaka tak buru-buru menghindar, sudah tentu tubuhnya akan terseret begitu terhantam lemparan pintu yang sedemikian keras!

Belum lagi dia dapat mengembalikan pikiran jernihnya, dilihatnya satu sosok tubuh telah berdiri di ambang pintu yang telah copot itu. Cara berdiri sosok tubuh yang dilihatnya seperti sedang adakan satu tantangan. Kedua tangannya bertengger pada sisi palang pintu, sementara kedua kakinya membuka.

Untuk beberapa saat Jaka memicingkan matanya untuk melihat sosok tubuh yang telah berdiri di tempatnya.

"Astaga! Marinah! Ada apa?!" serunya begitu mengenali siapa adanya sosok tubuh di hadapannya. Jaka bermaksud untuk mendekati istrinya, tetapi ge-

rakannya tertahan begitu mendengar suara gerengan pelan, dingin dan dalam.

Kedua matanya seketika membelalak tatkala melihat tatapan tajam mengarah padanya! Dan wajah di hadapannya, yang biasanya selalu tersenyum disertai dengan siratan manja, kini yang nampak hanyalah sebuah pemandangan yang mengerikan!

Marinah!" seru Jaka terkejut.

"Orang muda! Aku datang untuk menghirup darahmu! Kemarilah... kemarilah!"

"Astaga! Ada apa ini? Ada apa?" desis Jaka dalam hati berulang-ulang. Ketegangannya merambat perlahan-lahan. "Penyebab atap yang jebol itu belum kuketahui, demikian pula dengan sinar hitam yang mendadak menjebol dinding kamar. Sekarang tahu-tahu istriku bersikap bukan lagi seperti Marinah yang kukenal!"

Sosok tubuh sintal di hadapannya menggereng pelan. Parasnya kaku dengan sorot mata tajam.

"Orang muda... kau adalah bagian dari hidupku! Berarti... kau harus rela menerima apa yang akan kulakukan...."

Jaka masih memandangi apa yang dilihatnya. Rasa tak percaya semakin kuat mengikatnya.

"Sesuatu telah terjadi... sesuatu yang mengerikan... Ah! Apakah ini disebabkan oleh sinar hitam yang kulihat menghajar dinding? Kalau begitu... kalau begitu... atap yang jebol itu bisa pula diakibatkan olehnya..."

"Kau adalah bagian dari hidupku... mendekatlah...."

Entah mengapa Jaka yang sejak tadi berusaha mencari jalan keluar dari urusan yang tiba-tiba, kini terdiam. Paras tegangnya menjadi kaku dan kini dia

bersikap laksana mayat hidup. Parang yang dipegangnya terlepas, menimbulkan suara yang sedikit keras begitu jatuh di atas lantai.

"Mendekatlah... mendekatlah...," suara Marinah serak. Kedua tangannya yang tadi menempel pada sisi kanan kiri palang pintu kini telah berada di samping pinggangnya. Perempuan itu masih tak mengenakan pakaian. Bukit kembarnya yang mengkal menggantung menggiurkan, seolah melambaikan tangan pada siapa saja yang mendekatinya.

Tetapi bila orang melihat betapa mengerikan paras si perempuan, sudah tentu akan urung menyentuhnya!

Sementara itu Jaka sudah melangkah mendekati istrinya. Langkahnya kaku, sekaku parasnya.

"Kau benar-benar bagian dari hidupku, Orang Muda...."

Jaka tak berkata apa-apa. Sorot matanya kini tak menyiratkan cahaya kehidupan. Yang nampak hanyalah kekosongan belaka.

Tangan mulus Marinah menjulur, menggapai bahunya. Lalu dengan gerakan manja tetapi parasnya tegang tajam, ditariknya sosok Jaka untuk masuk dalam dekapannya.

Kalau biasanya bila Marinah melakukan tindakan seperti itu maka Jaka akan terbuai oleh gairahnya, kali ini seperti seorang anak kecil dia menyandarkan tubuhnya pada tubuh Marinah.

Tangan halus Marinah mengusap-usap punggungnya, lalu perlahan-lahan menjalar naik ke lehernya. Disibakkan sedikit rambut gondrong Jaka. Kemudian dengan sedikit berjinjit, dihujamkan ciumannya pada leher Jaka.

Kelembutan sikap Marinah itu tak membuat

Jaka bergeming. Kedudukannya tetap laksana mayat hidup yang pasrah. Dan entah bagaimana mulanya, mendadak saja dari mulut Marinah mencuat dua buah taring berkilat tajam.

Diiringi gerengan kecil, Marinah siap menghujamkan kedua taring tajamnya ke leher Jaka!

Braaakkk!!

Pintu depan terbanting. Lima sosok tubuh berhamburan masuk. Di tangan masing-masing orang terpegang golok tajam.

"Jaka! Apa yang telah terjadi?!" seru salah seorang.

"Kami mendengar suara keras yang menjebol atapmu!" sambung salah seorang.

Dan ucapan-ucapan yang diiringi dengan suara ribut itu terhenti tatkala mereka melihat Jaka berada dalam pelukan istrinya yang menggereng.

"Astaga! Ada apa ini? Marinah! Apa yang akan kau lakukan?!" seru orang yang berusia sekitar enam puluh tahun.

Marinah menggereng lagi, kali ini cukup keras dan membuat bulu roma yang mendengarnya berdiri. Lalu dengan satu sentakan kecil, dia membanting tubuh suaminya yang melesat dan menabrak dinding rumah.

"Astaga! Ada apa ini?!" seru yang lainnya.

Mereka melihat paras jelita Marinah yang sudah sangat mereka kenal, berubah dari biasanya. Kaku dan tegang. Tatapannya laksana sembilu yang menghujam jantung. Yang mengejutkan mereka, Marinah seperti tak memiliki rasa malu. Membiarkan dadanya polos tanpa tertutup sehelai benang pun!

"Marinah!" bentak yang tua tadi, yang ternyata adalah ayah Marinah. "Apa yang kau lakukan?!"

"Kalian adalah bagian dari hidupku.... Mendekatlah! Aku membutuhkan darah segar kalian!"

"Gila! Gila! Apa-apaan ini?! Marinah!" bentak si lelaki tua sambil mendekat dengan wajah kesal.

Namun mendadak saja dia terjungkal begitu Marinah mengangkat tangannya.

Braakkk!!

Tubuh lelaki tua itu menabrak palang pintu depan. Tubuhnya segera terbanting lagi. Sesaat si lelaki tua menggeliat sebelum kemudian diam tak bergerak sementara dari mulutnya mengalir darah segar.

"Gila! Marinah sudah berubah menjadi setan!"

"Tentunya dia menganut ilmu iblis!"

"Kalian lihat, Jaka dibantingnya begitu saja! Lalu dia bunuh ayahnya dengan kejam! Kawan-kawan! Kita bunuh perempuan penganut ilmu iblis itu!!"

Seruan-seruan keras penambah semangat itu semakin mengudara. Empat orang lelaki dengan golok di tangan sudah mengurung Marinah yang mendelik gusar.

"Tangkap dia!"

"Bunuh!!"

Bersamaan seruan-seruan itu mereka melompat seraya menghunuskan golok di tangan! Marinah menggeram dingin.

"Kalian mencari mati!"

Secara tiba-tiba perempuan yang mendadak berubah kejam ini menggerakkan tangan kanannya berkeliling. Saat itu juga keempat lelaki yang siap menangkapnya, berlemparan ke belakang. Terbanting menabrak dinding rumah yang menjadi jebol. Tiga orang menggeliat kesakitan, untuk kemudian diam tak bergerak dengan tulang punggung patah dan mulut yang mengeluarkan darah!

Yang seorang masih sanggup berdiri karena dia terhempas di atas rumput. Tetapi saat itu pula kedua matanya seperti hendak melompat keluar, karena Marinah tahu-tahu telah berada di hadapannya!

"Oh! Jangan... jangan... Marinah! Sadar, Marinah! Ini aku... kakakmu... kakakmu...."

"Kau adalah bagian dari hidupku, jadi tak perlu takut...," suara dingin dan serak Marinah terdengar.

Begitu mendengar suara itu, lelaki yang terhempas di atas rumput tadi mendadak berdiri. Seperti yang dialami oleh Jaka sebelumnya, lelaki ini pun berubah menjadi mayat hidup. Dia melangkah saat Marinah menggapai-gapainya. Dan jatuh pada pelukan adik kandungnya sendiri.

Dua buah taring tajam mendadak mencuat dari mulut Marinah. Lalu dihujamkan pada leher si lelaki yang sejenak menggeliat dan berteriak tertahan. Terlihat darah segar mengalir melalui kedua taring yang menghujam pada leher itu.

Lalu dengan sentakan kuat, diangkat kepalanya dari leher korbannya yang kemudian didorong hingga terbanting di atas tanah! Tubuh itu sejenak bergulingan sebelum terdiam menjadi kering!

"Grrrhhh! Menyenangkan! Menyenangkan!"

Mendadak kepala Marinah berpaling ke kanan. Bukit kembar mengkalnya bergerak menggiurkan. Sorot matanya bengis menyaksikan sekitar dua belas orang lelaki berlari ke arahnya disertai suara-suara ramai.

"Gila! Apa yang dilakukan Marinah terhadap Maruto?!" seruan itu terdengar dari mulut salah seorang.

"Heiii! Kalian lihat! Teman-teman kita yang lain telah tewas! Juga Pakde Jurmono, ayahnya sendiri!"

"Gila! Perempuan itu telah menjadi gila!"

Suara-suara ramai yang diiringi rasa geram dan marah itu disambut dingin oleh Marinah.

"Kalian adalah bagian dari hidupku! Mendekatlah...."

"Hati-hati! Dia rupanya penganut ilmu hitam!" seru salah seorang.

"Hei! Mana Jaka?! Mana suaminya?!"

"Jangan-jangan dia telah dibunuh olehnya!"

"Kalau begitu... kita tangkap dia! Hati-hati!"

Dua belas lelaki gagah itu mengurung Marinah dengan sejuta pertanyaan di kepala. Marinah memandang satu persatu orang yang mengelilinginya dengan sorot mata bengis.

"Kanan adalah bagian dari hidupku! Kalian adalah budak-budakku! Dan kau... bagian dari hidupku!" desisnya sambil menunjuk lelaki berparas tampan.

Seperti dirasuki satu tenaga gaib, lelaki tampan itu mendadak berdiri kaku. Golok di tangannya terlepas begitu saja. Lalu dia melangkah mendekati Marinah.

"Hei! Dia telah menghipnotis. Bayu! Tahan pemuda itu! Tahan!!"

Dua orang segera melompat menarik pemuda tampan bernama Bayu. Tetapi entah mengapa tahu-tahu keduanya terlempar dan terbanting di atas tanah. Sejenak menggeliat dan kemudian diam tak bergerak.

Kejadian itu membuat orang-orang yang mengurung Marinah menjadi mulai kecut hatinya. Mereka memandang tak percaya dengan apa yang barusan terjadi. Tetapi dua orang kemudian dengan sigapnya bergerak, menghunuskan golok di tangan untuk dihujamkan pada tubuh Marinah yang bertelanjang dada!

Bersamaan dengan itu Marinah berbalik diiringi gerengan dingin seraya mengibaskan tangan kanannya.

Wuuutt!!

Des! Des!!

Kedua orang gagah itu terlempar dua tombak ke belakang. Yang seorang terbanting deras di atas tanah dengan kepala menegak sesaat dan kemudian tewas. Sementara yang seorang lagi menabrak sebuah pohon yang kemudian terbanting ke depan dengan tulang dada remuk!

"Gila! Hati-hati! Dia bukan hanya sudah menjadi aneh, tetapi juga kejam!" seru yang kenakan pakaian putih kusam.

"Mundur! Kita mundur!!"

"Ki Lurah! Bagaimana dengan Bayu?!"

Mendengar pertanyaan itu, lelaki setengah baya yang mengenakan pakaian putih kusam menjadi bingung. Di saat lain dia sudah berseru, "Kalian coba menahan Bayu! Yang lainnya bersamaku menyerang Marinah!!"

Tetapi orang-orang gagah itu hanya mengantar nyawanya saja, termasuk Ki Lurah. Mereka beterbangan seperti sehelai daun dihempas badai! Dan begitu terbanting keras di atas tanah, masing-masing orang sudah putus nyawa!

Marinah sendiri kemudian dengan bengisnya menghisap darah si lelaki tampan yang kemudian dilemparnya dengan cara menyentak dan terbanting keras di atas tanah!

"Huh! Puas! Puas aku sekarang! Kini tinggal mencari Kiai Gede Arum. Manusia keparat yang telah musnahkan ragaku dan masukkan ilmuku ke Patung Darah Dewa!"

"Marinah! Ada apa ini? Mengapa denganmu?! Apa yang terjadi?!" seruan itu terdengar keras dan bingung, disusul sosok Jaka muncul keluar dengan paras agak pucat.

Perempuan jelita yang kini bertampang bengis itu berpaling.

"Orang muda... kau adalah bagian dari hidupku! Mendekatlah padaku...."

"Marinah! Katakan... katakan padaku! Apa yang telah terjadi?!" suara Jaka tersendat, parau dan kebingungan. Dia tak berani teruskan langkahnya. Matanya memandang tak percaya pada mayat-mayat yang bergeletakan di sekelilingnya. "Oh, Tuhan.. apa yang terjadi dengan istriku? Mengapa dia berubah menjadi tak tahu malu dan sangat kejam?"

"Orang muda... mendekatlah.... Kau bagian dari hidupku... mendekatlah...."

Jaka berusaha mempertahankan akal pikirannya. Dia tak tahu apa yang telah terjadi. Karena saat dia terbangun dari pingsannya, dia sudah bersandar di tembok. Kepalanya dirasakan pusing bukan main. Tetapi begitu mendengar suara teriakan di depan, dengan kuatkan hati Jaka berjalan ke sana. Dan dilihatnya istrinya yang tetap bersikap bengis!

"Marinah... katakan padaku... mengapa semua ini terjadi? Mengapa?!"

"Orang muda... kau adalah bagian dari hidupku.... Mendekatlah...." suara serak dan dingin itu menyusup pada jantung Jaka yang seketika berdebar keras.

Kejap lain lelaki gagah itu sudah berdiri kaku dengan kepala tegak. Lalu dia melangkah mendekati Marinah yang berdiri dengan kedua kaki sedikit dibuka.

Dan dia begitu pasrah saat Marinah meletakkan kepalanya pada dadanya. Perempuan yang berubah menjadi bengis itu menggereng pelan dan taring-taring tajam telah mencuat dari mulutnya kembali.

Dengan gerakan angker dan mencekam, dia siap menghujamkan kedua taring tajamnya pada leher suaminya yang saat ini tak dikenalinya lagi.

Mendadak kepala perempuan ini menegak. Diurungkan keinginannya untuk menghirup darah Jaka. Menyusul kepalanya dipalingkan dengan mata disipitkan bengis. Satu gelombang angin yang ditaburi asap merah menghambur ke arahnya!

"Keparat!!" makinya seraya mengibaskan tangan kanannya.

Wrrrr!!

Menghampar angin berwarna hitam yang memperdengarkan suara menggidikkan. Menyusul....

Blaaaammm!!

Letupan keras terdengar tatkala gelombang angin yang mendadak datang tadi dihantam oleh angin warna hitam yang keluar dari kibasan tangan kanan Marinah. Tanah di mana terjadinya letupan itu seketika muncrat ke udara yang menghalangi pandangan beberapa saat. Beberapa mayat yang bergeletakan sesaat terpental dan terbanting lagi di atas tanah.

Mendadak terdengar gerengan keras dari mulut Marinah.

"Keparaattt!! Siapa yang berani menghalangiku, hah?!"

Sosok Jaka yang tadi punggungnya dipegang kuat-kuat olehnya, telah berpindah!

***

DUA

PEMUDA berompi ungu yang tahu-tahu telah muncul itu memegangi sosok Jaka yang masih berdiri kaku. Pemuda inilah yang tadi melepaskan serangan untuk menghalangi niat Marinah. Begitu dia menyadari bagaimana keadaan si perempuan yang tadi siap untuk menghujamkan kedua taringnya, sejenak pemuda ini mengerutkan keningnya. Kedua tangan si pemuda sebatas siku dipenuhi dengan sisik-sisik kecoklatan. Matanya tak berkedip ke depan. Dan... astaga! Sorot mata itu sedemikian angker dan mengerikan!

"Pemuda keparat! Siapa kau yang berani menghalangiku?!"

"Astaga! Apa yang telah terjadi? Siapa perempuan bertelanjang dada itu?" desis si pemuda tampan berambut gondrong acak-acakan ini. Sorot matanya tetap angker. Tajam dan menusuk.

Tetapi bagi Marinah yang telah berubah menjadi kejam itu, apa yang dilihatnya bukanlah sesuatu yang menakutkan. Bahkan tatapannya bertambah bengis.

"Kau adalah bagian dari hidupku, Anak Muda! Mendekatlah...," suaranya serak.

"Gila! Ku rasakan ada tenaga yang masuk melalui gelombang suara itu," desis si pemuda yang bukan lain Boma Paksi alias Raja Naga adanya. Hati pemuda dari Lembah Naga ini mendadak jadi tidak enak. Ketegangan merambati hatinya. "Aku seperti menangkap kalau suara itu bukanlah suara asli si perempuan. Gerakannya kaku dan seperti digerakkan oleh satu tenaga gaib! Astaga! Apakah ada orang yang memperalatnya? Atau ada sesuatu yang masuk dan menyebab-

kannya menjadi sedemikian rupa?"

"Kau adalah bagian dari hidupku! Mendekat-lah... mendekatlah...."

Suara serak yang penuh dengan tenaga gaib itu membuat Raja Naga menjerengkan matanya. Detak jantungnya semakin keras berdebar. Perasaannya mengatakan sesuatu yang mengerikan telah dan akan terjadi lagi.

"Perempuan itu seperti sedang mencoba untuk menghipnotis ku! Aku harus bertahan! Aku harus ber-tahan!" desisnya dalam hati. Tetapi dua kejapan mata kemudian, dia sudah melepaskan tubuh Jaka yang masih berdiri kaku.

Kemudian melangkah laksana mayat hidup mendekati Marinah yang menyeringai dan memperli-hatkan taring yang tiba-tiba mencuat kembali.

Di pihak lain, Jaka yang begitu terbanting sege-ra tersadar dari apa yang terjadi. Dia terkejut melihat seorang pemuda sedang melangkah mendekati is-trinya. Kesadarannya saat itu juga muncul. Cepat-cepat dia berdiri dengan seruan tertahan,

"Marinah! Apa yang akan kau lakukan?!"

Seruan itu dibalas oleh Marinah dingin, "Orang muda... kau adalah bagian dari hidupku! Mendekat-lah.. .."

Kejap itu pula untuk yang ketiga kalinya Jaka bertindak laksana mayat hidup. Dia melangkah di be-lakang Raja Naga. Seringaian terpampang pada wajah Marinah yang bengis.

"Bagus! Kalian adalah penghibur-penghibur ku yang menyenangkan...."

Tangannya segera terangkat untuk menggapai tubuh Boma Paksi yang lebih dulu mendekat. Gerakan tangannya itu mengangkat sedikit payudaranya bagian

kanan.

Namun mendadak saja tubuh Boma Paksi terhuyung. Dalam keadaan kaku terkena tenaga gaib yang terpancar dari suara Marinah, dia tak hiraukan ke sekelilingnya. Bahkan tak melihat sebuah batu yang menyebabkannya terhuyung jatuh.

Begitu ambruk di tanah, kesadaran Boma Paksi terjaga kembali. Dia segera berdiri tegak. Dilihatnya perempuan bertelanjang dada di hadapannya memandang sengit padanya.

Sebelum murid Dewa Naga ini berkata, dilihatnya satu sosok tubuh sedang melangkah kaku mendekati si perempuan.

"Heiii!!"

Boma Paksi berseru kaget setelah mengenali sosok yang melangkah itu. Dia segera melompat menyambarnya. Bersamaan dengan itu....

Wuussss!!

Satu gelombang angin hitam menghampar ke arahnya.

"Gila!" desis pemuda bersisik coklat ini terkejut. Serta-merta dia mendehem yang cukup keras. Dan....

Blaaaammm!!

Gelombang angin hitam yang keluar dari dorongan kedua tangan Marinah, buyar di udara. Tetapi yang mengejutkan, buyaran angin yang berpencar itu mendadak bersatu kembali. Dan menyergap cepat ke arah Raja Naga yang berusaha membuat jarak dari tempat Marinah berdiri.

"Astaga!!" seru pemuda yang kedua lengannya sebatas siku ini bersisik coklat dengan mulut membuka lebar. Dia cepat memutar tubuhnya hingga terdengar desingan cukup keras. Begitu hinggap di atas tanah, kaki kanannya segera dijejakkan.

Tanah yang dijejakkan keras itu seketika bergerak. Membentuk gelombang laksana di lautan. Memburu ke arah gelombang angin hitam yang telah menyatu kembali.

Mendadak tanah bergelombang itu meletup ke udara. Tenaga kuat menggebrak ke atas, menghantam gelombang angin hitam.

Jlegaaarrr!!

Tempat itu seperti bergetar. Mayat-mayat yang bergeletakan terjingkat ke atas. Tanah membuyar di udara dan menutupi pandangan. Gelombang angin hitam yang pecah berantakan itu berhamburan menghantam apa saja yang dikenainya, yang seketika menghangus hitam legam!

"Perempuan itu memiliki ilmu yang mengerikan...," desis Raja Naga sambil melirik Jaka yang kembali pingsan dan tergolek pada bahu kanannya. "Tetapi... tetapi... aku tak percaya kalau dia memang memiliki ilmu yang mengerikan itu! Aku lebih merasa pasti kalau perempuan itu diperalat oleh seseorang yang entah siapa adanya!"

"Anak muda... kau telah berbuat lancang dengan berani mengganggu kesenanganku! Kau adalah bagian dari hidupku! Mendekatlah!!"

Tatapan angker Raja Naga menghujam tepat ke sepasang mata yang menatap bengis. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada tangan sebatas sikunya bersinar lebih terang, menandakan kalau pemuda itu telah diliputi amarah.

"Perempuan kejam! Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan?! Kau telah mencabut nyawa manusia-manusia yang tak berdosa!" serunya dingin.

"Kau adalah bagian dari hidupku!"

"Astaga! Dia seperti tak mengetahui siapa di-

rinya kecuali berucap kalimat itu terus menerus! Aku semakin yakin kalau dia telah diperalat seseorang! Tetapi... siapakah yang memperalatnya?!" desis Raja Naga dengan perasaan tak menentu. "Aku bisa saja menyerangnya, hanya saja aku tak mau sembarangan, melakukan sebelum kudapatkan kejelasan...."

Baru saja habis kata batin murid Dewa Naga ini, mendadak saja perempuan jelita bertelanjang dada itu sudah menerjang ke depan. Tangan kanan kirinya digerakkan membentuk jotosan.

Melihat datangnya serangan, Raja Naga segera menggebrak pula.

Buk! Buk!

Kedua tangan Boma Paksi yang mulai dari jari jemarinya hingga batas siku dipenuhi sisik coklat sebenarnya memiliki kekuatan yang luar biasa. Bahkan kedua tangannya yang bersisik itu memiliki kekebalan menghadapi senjata apa pun. Berarti, benturan tangan yang mengandung tenaga dalam tinggi pun dapat diatasi. Bahkan langsung dapat dibuat remuk bila diinginya.

Namun yang terjadi sekarang, justru sosok pemuda tampan itu yang terseret ke belakang. Kedua tangannya terasa ngilu. Di seberang, kendati surut tiga langkah, tetapi perempuan bertelanjang dada itu tak kurang suatu apa.

"Kurang ajar!!" geramnya dingin dan sertamerta dia menepuk kedua tangannya. Selembut apa pun tepukan tangan, tetap akan mengeluarkan bunyi. Tetapi apa yang dilakukan si perempuan sama sekali tak mengeluarkan bunyi apa-apa.

Namun kejap kemudian, menderu gelombang angin hitam yang bergerak berputar-putar lima langkah di hadapannya. Putaran angin hitam itu semakin

lama semakin membesar. Menyeret tanah bahkan tiga sosok mayat yang bergeletakan di sana masuk dalam putaran angin itu yang kemudian terlempar deras ke beberapa tempat!

Raja Naga yang masih merasakan ngilu pada kedua tangannya terbelalak. Sorot matanya tetap angker. Begitu putaran angin hitam tadi bergerak ke arahnya, anak muda dari Lembah Naga ini segera menjejakkan kaki kanannya untuk melepaskan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang' yang segera disusul dengan kaki kirinya yang seketika tanah susul menyusul bergelombang ke depan. Suara bergemuruh dari ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang' itu luar biasa mengerikan!

Gelombang-gelombang tanah yang bergerak tadi tertelan oleh putaran angin hitam yang keluar dari tepukan kedua tangan perempuan bertelanjang dada. Dan lenyap begitu saja!

"Astaga!!" seruan tertahan terdengar dari mulut Raja Naga, terutama tatkala putaran angin tadi menderu ke arahnya.

Cepat anak muda ini menghindar ke samping kanan. Lalu tangan kanannya didorong melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'! Seketika menggebrak gelombang angin dahsyat yang memperdengarkan suara letupan berkali-kali. Kemudian...

Jlegaaarrr!!

Gelombang angin tadi menabrak putaran angin hitam yang terus memburu ke arahnya! Sesaat terlihat gelombang angin itu masuk pada putaran angin hitam. Terdengar suara letupan susul menyusul yang sangat keras!

Kejap lain terdengar letupan membahana!

Blaaaarrr!!

Putaran angin hitam itu berpentalan ke sana kemari! Atap rumah Jaka terpental terseret menjauh. Dindingnya bergetar hebat untuk kemudian rumah itu ambruk!

Berhamburannya angin hitam disertai muncratan tanah menambah kepekatan tempat itu hingga sangat sukar ditembus oleh pandangan! Suara gerengan dari mulut Marinah terdengar sangat keras disusul dengan tanah yang bergetar-getar hebat!

Rupanya perempuan bertelanjang dada itu sudah menjejakkan kaki kanan kirinya dengan kegusaran tinggi di atas tanah. Secara tiba-tiba tubuhnya melayang ke depan. Jotosannya meluncur cepat. Tetapi yang terhantam hanyalah tempat yang kosong!

Untuk sesaat seperti orang kebingungan perempuan yang menjadi kejam akibat masuknya sinar hitam yang sebelumnya menghajar dinding kamar rumahnya tadi ini memutar kepalanya ke kanan kiri. Sepasang matanya kian bersinar bengis.

Lamat-lamat terdengar suaranya dingin dan bergetar, "Kau adalah bagian dari hidupku! Kau akan datang kepadaku untuk menerima kematian!!"

Di saat lain perempuan yang telah hilang kesadaran aslinya ini sudah melesat meninggalkan tempat itu. Mulutnya mengeluarkan suara geraman, "Kiai Gede Arum! Aku datang untuk mencabut nyawamu!!"

Hamparan matahari pagi telah mencapai bumi kembali. Entah yang kali berapa dilakukan oleh matahari yang tak pernah bosan dan lelah pada tugasnya. Kokokan ayam jantan di kejauhan terdengar sahut bersahutan.

Di balik ranggasan semak belukar di mana dinaungi oleh rindangnya pohon trembesi, Raja Naga duduk bersemadi. Anak muda berompi ungu ini mera-

patkan kedua matanya. Mulutnya pun diam tak bergerak. Kedua tangannya merangkap di depan dada.

Begitu muncratan tanah menghalangi pandangan, Raja Naga memutuskan untuk menghindari dulu perempuan yang sedang mengganas itu. Pertimbangan yang dilakukannya matang kendati dia hanya memerlukan waktu beberapa saat untuk menentukan keputusannya. Dengan cara meninggalkan seperti itu, dia menghindari korban yang kemungkinan akan berjatuhan lagi. Bisa dirinya, bisa diri Jaka, bisa pula diri orang lain.

Raja Naga yakin sepeninggalnya, perempuan kejam itu akan segera mencarinya. Paling tidak meninggalkan desa itu.

Satu sosok tubuh yang tergolek lemah bersandar pada batang pohon trembesi membuka kedua matanya. Sesaat orang ini memejamkan kembali kedua matanya karena rasa pusing yang menyengat. Tetapi di saat lain dia sudah membelalakkan matanya.

"Marinah! Marinah!" serunya seraya berdiri, tetapi langsung terhuyung dan menimpa tubuh Raja Naga yang sudah selesai bersemadi. Dengan cekatan pemuda bersisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku itu menahan jatuhnya tubuh Jaka.

"Jangan bergerak dulu!" desisnya. "Kau banyak kehilangan tenaga...."

Jaka membuka kedua matanya. Memperhatikan orang yang telah menahan tubuhnya. Sejenak dia terkejut melihat sorot mata yang sedemikian angker. Tetapi begitu teringat kembali pada istrinya, lelaki ini berseru pelan,

"Istriku... Marinah.... Di mana istriku? Di mana dia?"

Raja Naga menghela napas masygul.

"Dari ucapannya, lelaki ini jelas-jelas tak mengetahui penyebab istrinya menjadi begitu kejam. Ah, semakin kuat dugaanku kalau ada yang memperalat istrinya dengan memasukkan ilmu hitam yang sangat kejam," katanya dalam hati.

Lalu pelan-pelan dia berucap, "Jangan kau pikirkan dulu tentang istrimu. Hemm... maaf, siapakah namamu?"

"Namaku Jaka...," sahut Jaka sambil menutup kedua matanya. Seraya membukanya kembali dia bertanya, "Anak muda... siapakah kau adanya?"

"Namaku Boma Paksi... Kakang Jaka, coba kau ceritakan apa yang telah terjadi sebelumnya. Istrimu seperti kehilangan kendali pikirannya...."

Bukannya segera menjawab apa yang diminta Raja Naga, lelaki yang masih bertelanjang dada itu justru menundukkan kepalanya. Desahan nafasnya penuh kerisauan dan kesedihan, mengundang rasa iba bagi siapa saja yang mendengarnya.

Raja Naga mendiamkan dulu. Dia tak mau memaksa lelaki yang masih dirundung kesedihan. Setelah beberapa lama suasana hening, perlahan-lahan Jaka mengangkat kepalanya.

"Boma... aku tidak tahu apa yang telah terjadi dengan istriku.... Tahu-tahu dia menjadi sedemikian kejam. Padahal... padahal istriku... adalah seorang gadis yang penuh kelembutan dan selalu menjunjung tinggi kehormatan. Kecuali di hadapanku, dia tak akan pernah mau memperlihatkan tubuhnya. Tetapi dia... dia... justru muncul dengan memperlihatkan payudaranya...," ucapnya pelan. Lalu sambungnya penuh keluhan, "Ah... apa yang sebenarnya terjadi?"

Raja Naga mengangguk pelan.

"Aku percaya apa yang kau katakan. Kakang

Jaka... ceritakanlah...."

Setelah terdiam beberapa lama disertai berulang kali menghela dan mengeluarkan napas, penuh kesedihan sekaligus rasa bingung yang kentara, Jaka menceritakan apa yang telah terjadi. Suaranya sesekali terputus-putus.

"Sinar hitam?" ulang Raja Naga dengan kening berkerut.

"Ya! Setelah sinar hitam yang entah dari mana datangnya menabrak jebol dinding kamarku, tahu-tahu istriku muncul dalam keadaan yang benar-benar mengerikan...."

Raja Naga tak membuka mulut. Otaknya berpikir keras untuk menentukan jawaban dari keanehan ini.

"Jangan-jangan... sinar hitam itu memang dilepaskan oleh seseorang yang memiliki ilmu hitam. Sasarannya memang hendak memperalat istri lelaki ini yang bernama Marinah. Ah, siapa orangnya yang melakukan tindakan sekeji itu?" desisnya dalam hati. Lalu dipandanginya lagi lelaki yang sedang menundukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Kang Jaka... sebaiknya Kang Jaka segera kembali ke rumah...."

Kepala Jaka terangkat.

"Tidak! Aku akan mencari istriku! Aku akan menyelamatkannya! Akan kubunuh orang yang telah menjahatinya!"

"Sampai saat ini kita tidak bisa menentukan apakah memang ada orang yang memperalat istrimu dengan mempergunakan ilmu hitam yang dimilikinya. Tetapi dugaan itu selalu ada, demikian pula dengan apa yang kuduga. Dan urusan ini ku yakini tidaklah mudah...."

"Apa maksudmu tidak mudah?"

"Kang Jaka... dari ceritamu tadi, aku yakin istrimu tak pernah belajar ilmu kanuragan, apalagi ilmu hitam yang mengerikan. Tetapi dia kini seperti memiliki ilmu sakti yang sulit untuk ditandingi. Jadi maksudku... biarlah aku yang menggantikan mu untuk menemukan kembali istrimu, sekaligus menemukan siapakah orang yang telah memperalatnya...."

Kepala Jaka menggeleng-geleng tegas. "Boma... apa yang kau katakan sungguh menyenangkan hatiku, karena kini aku tahu ada orang yang berpihak padaku dan hendak menolongku penuh ketulusan. Tapi biar bagaimanapun juga, Marinah adalah istriku. Dan aku ingin melihat keadaannya...."

Raja Naga tak segera menjawab. Dipandanginya Jaka dengan tatapannya yang angker.

"Kau memang berhak untuk mencari istrimu. Tetapi ada yang sedikit ku khawatirkan...."

"Aku tak peduli dengan keadaanku!!" sahut Jaka tegas. "Aku harus mencari istriku!"

Raja Naga menggeleng. "Bukan itu maksudku."

"Lantas apa yang hendak kau katakan?!"

"Semalam... kalau tak salah menghitung, sudah tujuh belas nyawa yang dicabut oleh istrimu yang tentunya bukan berada pada kesadarannya. Untuk saat ini kita berkeyakinan kalau istrimu telah diperalat seseorang dengan mempergunakan ilmu hitam melalui sinar hitam yang kau lihat. Tetapi apakah orang-orang di desamu dapat memahaminya? Maksudku... bila kau tiba-tiba menghilang, akan semakin luas tuduhan yang akan menimpamu dan istrimu. Kau mengerti apa yang kumaksudkan?"

"Aku tak mengerti...," sahut Jaka jujur. "Bisa jadi orang-orang di desamu menganggap kalau kau dan istrimu menganut sebuah ilmu hitam yang memin-

ta korban. Karena mereka selama ini mengenal kau dan istrimu sebagai orang baik-baik. Kakang Jaka... pikirkanlah hal itu...."

Kata-kata yang diucapkan oleh Boma Paksi membuat Jaka terdiam. Dari cahaya matanya dia masih punya keinginan untuk tetap mencari Istrinya. Tetapi alasan yang dikemukakan pemuda di hadapannya sungguh masuk akal.

Setelah terdiam beberapa saat, lelaki itu menganggukkan kepala.

"Ya! Kau memang benar! Pikiran itu harus dilenyapkan dari pikiran orang-orang desa ku. Boma... aku akan kembali ke desa ku untuk menjelaskan duduk perkaranya dan kuharap mereka mau mengerti...."

"Bila kau menjelaskannya secara sopan, rinci dan jujur, aku yakin mereka akan mengerti...."

Jaka mengangsurkan tangan kanannya dan menggenggam erat-erat tangan kanan pemuda di hadapannya.

"Kini aku bersandar dan berharap padamu, Boma. Tolong kau kembalikan istriku padaku...."

Boma Paksi hanya mengangguk.

"Aku akan mengusahakannya...."

Mendengar jawaban itu, wajah Jaka berubah lega. Kemudian dia berdiri. Ditatapnya pemuda tampan berompi ungu yang juga sudah berdiri. Lalu tanpa berkata apa-apa, Jaka segera berlari meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal Jaka, Boma Paksi menarik napas panjang.

"Aku belum juga mendapatkan ketenangan selama perjalananku berkelana," desisnya. "Satu urusan berhasil ku tuntaskan, kini sudah menghadang lagi urusan lain. Ah, apakah selamanya aku akan mampu

menghadapi urusan yang membentang ini?"

Cukup lama murid Dewa Naga ini terdiam sebelum kemudian mengangkat kepalanya kembali memandangi sekitarnya. Kejap kemudian, dia sudah melangkah, mengambil arah ke timur

***

TIGA

PERGESERAN waktu memang begitu cepat. Pagi telah berubah menjadi siang dan siang menjelma menjadi senja. Di senja yang sejuk ini, satu sosok tubuh tua berpakaian putih panjang ini sedang berdiri di sebuah persimpangan. Wajah sosok tubuh ini dipenuhi keriput. Tak memiliki kumis tetapi jenggot putihnya menjulai panjang hingga perut. Rambut putihnya dikuncir ekor kuda.

Si kakek yang nampaknya selalu mengusap-usap jenggot panjangnya ini mendadak menarik napas panjang. Mata tuanya diarahkan ke kejauhan, terlihat bayang-bayang perbukitan yang berjarak ratusan tombak dari tempatnya.

"Aku telah berpisah dengan Ki Dundung Kali, yang memutuskan untuk mencari murid murtadnya yang berjuluk Pengemis Pincang. Ah, apa yang akan dilakukannya memang tak menyenangkan. Karena di usia yang semakin menua ini seharusnya dia sudah berada di tempat yang tenang tanpa adanya usikan dari mana pun juga," desis si kakek pelan.

Setelah menghela napas dia berkata lagi, "Tak seharusnya tadi kukatakan kalau aku akan kembali ke tempatku untuk menghabisi sisa umurku, padahal

masih ada yang harus kulakukan...."

Kakek ini mengusap-usap jenggotnya lagi.

"Patung Darah Dewa? Ah! Patung itu menyimpan rahasia yang kini hanya kuketahui seorang. Kiai Gede Arum telah tewas diracuni oleh Ratu Dayang-dayang yang kini telah tewas di tangan Raja Naga. Adik seperguruanku itu sejak lama ingin tahu ada rahasia apa di balik Patung Darah Dewa. Tetapi Kiai Gede Arum selalu tak mau mengatakannya, justru dia mengatakan rahasia itu kepadaku. Bahkan... ah, bahkan dia juga mengatakan bagaimana caranya aku memecahkan rahasia itu...."

Si kakek yang bukan lain Peramal Sakti adanya ini mengusap-usap jenggot putih panjangnya lagi. Otaknya semakin dipenuhi pikiran-pikiran yang jelas-jelas menggelisahkannya.

"Bila saja Ratu Dayang-dayang tahu rahasia apa yang ada pada Patung Darah Dewa, apakah dia akan tetap bersikeras memaksa untuk tahu? Bahkan untuk mendapatkannya? Ah, aku sendiri tak pernah berusaha untuk mengetahuinya kendati aku tahu secara pasti dari mulut Kiai Gede Arum...."

Peramal Sakti tiba-tiba terdiam. Kepalanya sedikit ditegakkan. Mulutnya nampak berkemak-kemik dengan tangan kanan tetap asyik mengusap-usap jenggotnya.

"Hemm... ramalanku mengatakan akan terjadi sesuatu yang mengejutkan kembali, sesuatu yang lebih mengerikan dari urusan Kain Pusaka Setan. Sebelum aku pergi bersama Ki Dundung Kali, Raja Naga yang telah berhasil merebut Kain Pusaka Setan bermaksud menyerahkannya kembali kepada kami. Tetapi... tetapi satu tenaga gaib telah menyentak Kain Pusaka Setan dan tertarik masuk melalui wajah Patung Darah Dewa

yang berdiri tegak tak jauh dari tempat kami sebelumnya. Hanya saja...."

Memutus kata-katanya sendiri, si kakek terdiam lagi. Keningnya sesekali berkerut pertanda dia sedang memikirkan segala kemungkinan. Kemudian melanjutkan kata-katanya,

"Kiai Gede Arum pernah bercerita, kalau dia telah mengalahkan seorang manusia durjana yang memiliki ilmu hitam yang sangat tinggi. Bahkan setelah orang itu tewas, sebuah sinar hitam yang merupakan kumpulan dari ilmu hitamnya melesat dari kepalanya. Untungnya Kiai Gede Arum berhasil menangkapnya. Hanya yang membuatnya bingung, ke mana dia harus membuang sinar hitam itu yang kemungkinan besar dapat menitis pada seseorang. Lalu dipikirkannya untuk membuat sebuah patung yang diberi nama Patung Darah Dewa. Pada patung itulah dia memasukkan sekaligus mengunci sinar hitam yang merupakan kumpulan dari ilmu hitam orang sesat itu."

Peramal Sakti menarik napas panjang.

"Dan sinar hitam itu akan keluar lagi bila satu benda yang memiliki kesaktian tinggi masuk ke dalamnya. Sampai kemudian aku berurusan dengan Durjana Kayangan yang memiliki Kain Pusaka Setan. Dari mulut Kiai Gede Arum jugalah yang mengatakan kalau Kain Pusaka Setan dapat membuat sinar hitam itu keluar. Tapi... ah, aku tak mengerti. Aku tak mengerti...."

Peramal Sakti menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keresahan yang jelas-jelas kelihatan.

"Kain Pusaka Setan yang hendak diberikan Raja Naga padaku mendadak tersedot masuk ke Patung Darah Dewa. Tetapi tak ada sesuatu yang terjadi. Apakah Kiai Gede Arum salah berucap? Telah kutunggu

beberapa saat untuk melihat perubahan yang terjadi. Namun pada kenyataannya Patung Darah Dewa tetap berdiri kokoh. Hanya saja... hanya saja... mengapa aku meramalkan sesuatu yang mengerikan telah terjadi? Ah... kepalaku jadi semakin bertambah pusing...."

(Untuk mengetahui tentang kejadian masuknya Kain Pusaka Setan ke wajah Patung Darah Dewa, silakan baca episode : "Kain Pusaka Setan").

Kali ini si kakek yang selalu mengusap-usap jenggot putihnya terdiam cukup lama. Otaknya terus diperas memikirkan kemungkinan demi kemungkinan yang dihadapinya. Sampai kemudian dia mengangkat wajahnya. Diperhatikan lagi sekitarnya.

"Ketimbang aku dipenuhi pikiran tak menentu, sebaiknya aku kembali ke tempat Ratu Dayang-dayang...."

Memutuskan demikian, Peramal Sakti segera melangkah. Saat melangkah, terlihat dia menyeret kaki kirinya yang tulangnya telah patah akibat dihantam Setan Gemolong (Baca : "Kain Pusaka Setan").

* * *

Malam telah tiba dan terus diseret sang waktu untuk melintasi kehidupan menuju pagi. Malam yang cerah dengan sinar rembulan yang cukup terang ini, menaungi pula sebuah tempat yang cukup besar dan megah. Dari dalam bangunan besar itu terdengar suara musik dan tawa yang sangat keras. Rupanya sang pemilik rumah sedang mengadakan pesta besar-besaran, terlihat dari banyaknya orang yang hilir mudik menuju ke tempat itu yang melangkah disertai tawa keras.

Tepat tengah malam, para pengunjung sudah

berangsur-angsur tinggal sedikit. Sekarang di dalam bangunan itu, di sebuah ruangan yang cukup besar, tinggal lima orang saja termasuk si pemilik rumah. Mereka sedang tertawa-tawa keras. Gelas-gelas berisi arak merah tumpah ruah di atas meja. Bahkan ada yang pecah di lantai. Kendi-kendi berisi tuak hanya tinggal beberapa saja yang masih berisi.

Suara gamelan keras masih terdengar.

Lelaki setengah baya berparas tampan yang mengenakan pakaian hijau dipenuhi perak itu mengangkat gelas minumannya tinggi-tinggi. Dipandanginya dulu empat orang tamunya yang masih tinggal di sana sebelum berseru,

"Ayo, Kawan-kawan! Kita habiskan malam ini dengan segala kesenangan!! Jangan lagi kita dibodohkan dengan segala urusan! Kita tinggalkan semuanya untuk malam ini dan menggantikannya dengan kesenangan tiada banding!"

Seruannya disambut dengan tawa keras dan suara-suara meracau oleh empat orang yang masih tinggal di sana, yang sudah tentu adalah sahabat-sahabatnya.

"Setan Pemetik Bunga! Kau benar-benar beruntung memiliki segala kekayaan ini!" seru lelaki berkepala botak dengan tubuh sedikit gempal sambil terbahak-bahak. Arak sudah mempengaruhi otaknya. Dia menunggingkan lagi gelas araknya ke mulutnya. Seraya mengusap dengan punggung tangan kirinya yang gempal itu dia berseru, "Dan kami sebagai sahabat-sahabatmu pada akhirnya juga turut dapat merasakan kesenangan ini!"

Lelaki tampan yang dipanggil dengan julukan Setan Pemetik Bunga tertawa.

"Itulah gunanya seorang sahabat!" senyumnya.

"Tetapi... pesta arak seperti ini rasanya belum lengkap, bila belum ada wanita-wanita bertubuh montok yang bisa bikin birahi pada puncak gunung tertinggi!" seru lelaki yang memiliki paras sangat buruk. Dia mengenakan pakaian biru muda dengan dilapisi rompi hitam.

"Kalian akan mendapatkan suguhan yang menarik!" serunya sambil meletakkan gelas araknya. Lalu dia bertepuk tangan tiga kali.

Bersamaan dengan itu suara gamelan semakin keras dan berkesan mesum. Suasana malam yang dingin telah dipanaskan dengan arak-arak merah yang mengisi perut. Dan kini dipanaskan oleh sesuatu yang lain.

Empat orang gadis bermunculan dari balik sebuah pintu yang terdapat di samping kanan. Gadis-gadis itu rata-rata memiliki wajah yang sangat cantik. Rambut mereka panjang tergerai dan mengeluarkan aroma yang memabukkan. Seiring dengan semakin kencangnya suara gamelan, empat gadis itu meliuk-liukkan tubuhnya dengan gerakan erotis.

Saat ini mereka masih mengenakan semua penutup pakaian yang berwarna merah. Tarian yang mereka suguhkan segera disambut oleh tepukan tangan para tamu Setan Pemetik Bunga yang melotot dan berucap mesum.

"Gila! Gila! Setan Pemetik Bunga! Kau benar-benar sangat tahu apa yang dibutuhkan sahabat-sahabatmu ini!" seru seorang lelaki tua yang mengenakan pakaian hitam dengan jubah biru. Paras si kakek dipenuhi keriput. Sepasang matanya sudah memerah kena pengaruh arak.

"Junjung Tala! Aku sangat tahu apa yang kau gemari! Atau... tak ada yang kau minati dari keempat gadis itu?!"

"Gila! Aku justru ingin meniduri semuanya! Bukan hanya seorang saja!"

"Junjung Tala! Apakah kau tak memikirkan bagian kami?!" seru lelaki yang mengenakan pakaian Jingga terbuka di bahu kanan. Di atas meja di hadapannya tergeletak sebuah gada.

Junjung Tala melirik, lalu terbahak-bahak.

"Bukan hanya kau saja yang akan mendapatkan bagian, Gada Iblis! Setan Gempal dan Resi Kawula pun akan mendapatkan bagian!" Lalu serunya pada Setan Pemetik Bunga, "Bukankah itu yang kau maksudkan?!"

Setan Pemetik Bunga mengangguk-anggukkan kepala. Lalu bertepuk tangan sebanyak dua kali. Gadis-gadis dengan pakaian minim muncul membawa kendi-kendi arak.

Junjung Tala sudah menarik seorang gadis bertubuh bahenol yang karena pakaiannya begitu minim, memperlihatkan bungkahan payudaranya yang padat. Si gadis justru tertawa manja dan membiarkan tangan nakal si kakek menyusup pada bukit kembarnya. Bahkan membiarkan pula saat si kakek meraba paha halusnya untuk kemudian merambat ke atas.

Apa yang dilakukan oleh Junjung Tala, dilakukan pula yang lainnya. Gelas-gelas arak sudah terbanting. Masing-masing orang disibukkan dengan apa yang ada di hadapan mereka.

Sementara itu empat orang gadis berpakaian merah semakin liar menari. Perlahan-lahan mereka membuka pakaian yang mereka kenakan satu persatu dengan gerakan yang sangat merangsang. Saat pakaian atasnya dibuka, terlihat sebuah pakaian tipis di dalam yang tak mampu menutupi indahnya bukit kembar yang masing-masing orang miliki.

Orang-orang liar yang sedang sibuk dengan gadis-gadis yang pasrah dalam pangkuan masing-masing berseru, "Ayo, lepaskan semua pakaian kalian! Lepaskan!"

Lelaki setengah baya berparas bukan main buruknya berseru pula, "Benar-benar menyenangkan! Ayo, aku sudah tak sabar untuk melihat apa yang kalian miliki?!"

Sementara itu Setan Pemetik Bunga diam-diam tersenyum.

"Hemm... kalian sudah masuk perangkapku. Biar bagaimanapun juga, aku tetap menginginkan kekuasaan dan kalian anggap aku sebagai orang yang tak bisa dikalahkan. Biarlah... untuk saat ini mereka mabuk dalam arak dan birahi. Setelah itu gadis-gadisku akan memasukkan pil racun ke gelas masing-masing yang akan membuat mereka mau tak mau tunduk pada perintahku bila masih ingin hidup dan kuberikan pemusnah racun...."

Dari keempat orang yang telah mabuk arak dan birahi itu, tak seorang pun yang mengetahui maksud busuk dari Setan Pemetik Bunga yang mengundang mereka menghadiri pestanya. Mereka sekarang tak bisa lagi berpikir dengan jernih.

Suasana liar dan mesum semakin menjadi-jadi tatkala empat gadis yang meliuk-liukkan tubuh itu mulai membuka kain panjang yang mereka kenakan. Sorakan keras terdengar dari mulut keempat lelaki itu. Dan masing-masing orang menahan napas tatkala gadis-gadis itu mulai membuka pakaian dalam tipis mereka yang segera bercuatan bukit-bukit kembar yang menggiurkan. Semakin merangsang penuh tantangan karena bergerak-gerak laksana bandul jam.

Pada puncaknya, tatkala masing-masing gadis

melepaskan penutup yang tinggal satu-satunya.

"Huaaaa!!"

Seruan itu terdengar secara bersamaan tatkala para penari itu sudah dalam keadaan polos. Pesta gila itu bertambah liar. Keempat lelaki yang telah masuk perangkap Setan Pemetik Bunga semakin tertawa-tawa tatkala gadis-gadis yang telah polos itu mendekatinya. Lalu ganti mencumbu mereka sementara gadis-gadis yang sebelumnya membawa kendi-kendi arak masuk kembali ke tempat semula.

"Ayo, ayo kalian nikmati kesenangan ini!!" seru Setan Pemetik Bunga. Kemudian dia melangkah dengan agak sedikit sempoyongan, masuk ke tempat gadis-gadis pengantar arak tadi.

Di tempat itu, keempat gadis yang sebelumnya berpakaian minim itu telah mengenakan pakaian serba merah dengan celana pangsi merah.

Setan Pemetik Bunga mendesis, "Bagus! Aku menyukai kerja kalian! Sekarang kalian berjaga-jaga di depan! Jangan izinkan seorang pun masuk ke tempat ini! Siapa pun juga walaupun kalian mengenalnya sebagai teman baikku!"

Keempat gadis itu menganggukkan kepala. "Kalian sudah mempersiapkan kamar untuk manusia-manusia celaka itu?"

"Kami sudah melakukan perintah, Ketua! Termasuk pil-pil racun yang telah kami masukkan ke dalam kendi arak!"

"Bagus! Sekarang kalian keluar lewat pintu belakang! Jaga jangan sampai siapa pun sampai masuk ke tempat ini!"

Keempat gadis itu segera menjalankan perintah Setan Pemetik Bunga dengan patuh. Mereka kini bersiaga di empat penjuru bangunan megah itu.

Setan Pemetik Bunga tersenyum. Lalu dia kembali ke tempat semula. Pemandangan yang dilihatnya sudah benar-benar menggila dan ini membuatnya semakin tersenyum lebar.

"Untuk apa kalian menikmatinya di tempat seperti ini? Aku telah menyiapkan kamar untuk kalian bersenang-senang!"

"Aku ingin di sini!" seru Setan Gempal meracau. Tangan gempalnya meremas-remas bukit kembar gadis di pangkuannya.

"Jangan ganggu kesenanganku, Setan Pemetik Bunga!" seru Junjung Tala sambil terus menyusupkan mulutnya ke dada gadis pilihannya.

Ucapan-ucapan meracau itu semakin membuat Setan Pemetik Bunga tersenyum kesenangan. Dia segera memberi isyarat dengan satu tepukan tangan pada keempat gadis yang telah polos tanpa sehelai benang pun.

Keempat gadis itu telah mengerti apa maksudnya. Lalu dengan segala bujuk rayu mereka membawa keempat lelaki yang terbahak-bahak. Pengaruh arak dan birahi telah membutakan mereka hingga seperti kerbau dicocok hidung mereka menurut saja.

Resi Kawula mendesis seraya merangkul gadis yang memeluk pinggangnya, "Kau memang benar-benar sahabat yang baik, Setan Pemetik Bunga!"

Lelaki berparas tampan yang mengenakan pakaian hijau dihiasi pernik perak itu mengangguk-anggukkan kepala.

"Yah... inilah pesta yang sesungguhnya.... Kalian nikmatilah sepuas-puasnya...."

Menyusul kemudian terdengar empat buah pintu ditutup dengan cara disentakkan. Di lain saat suara-suara cekikikan diiringi napas terengah yang cukup

keras terdengar.

Di tempatnya Setan Pemetik Bunga tersenyum sambil mengusap-usap dagunya yang kelimis.

"Setelah kalian minum arak yang telah dimasuki pil-pil beracun itu, kalian akan tertidur sampai malam kembali datang. Dan kalian akan terkejut dengan apa yang terjadi kemudian...," desisnya puas.

Lalu tawa kerasnya terdengar, menggema di tempat yang telah dipenuhi dengan aroma arak dan kemesuman.

Suara gamelan tetap terdengar.

***

EMPAT

MENJELANG pagi tiba, Raja Naga yang sedang mencoba mencari Marinah tiba di sebuah perkampungan. Dan anak muda dari Lembah Naga ini langsung tersentak tatkala melihat betapa tempat itu telah porak poranda.

"Astaga! Apakah semalam telah datang segerombolan gajah liar ke tempat ini?" desisnya dengan perasaan tak menentu. Ditelitinya mayat-mayat yang berserakan yang rata-rata patah punggungnya, kemudian dicobanya untuk menemukan apakah memang masih ada orang yang masih hidup.

Tetapi sampai matahari sepenggalah, murid Dewa Naga ini tak menemukan ada orang yang masih hidup di perkampungan kecil itu. Seketika dia merasakan kemasygulan dan kepedihan yang dalam.

"Siapa orang yang telah dengan kejinya membunuhi orang-orang ini...," desisnya dalam hati. "Ah,

betapa banyaknya kekejian yang terpampang di muka bumi ini...."

Baru saja habis ucapannya, tiba-tiba didengarnya satu suara dari belakangnya, "Oh! Ternyata aku salah! Ternyata masih ada yang hidup di sini!"

Seruan itu seketika membuat Raja Naga membalikkan tubuh. Dilihatnya satu sosok tubuh berkerudung warna jingga telah berdiri di hadapannya.

Di pihak lain, perempuan berwajah cantik yang diperkirakan berusia sekitar tiga puluh lima tahun itu urung untuk bersuara lagi begitu melihat paras dan tatapan si pemuda.

"Astaga!" desis perempuan berpakaian serba jingga ini dengan mulut sedikit menganga. Lorong indah membuka dan memperlihatkan warna merah jambu di dalamnya. "Parasnya... parasnya begitu tampan. Tetapi tatapan itu... gila! Tatapan itu sangat mengerikan! Dan... ah, kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat!"

Raja Naga tahu arti dari tatapan si perempuan yang tentunya terkejut melihat sorot angker dari sepasang matanya. Lamat-lamat dia tersenyum.

"Perempuan berkerudung jingga! Kau tadi berucap kalau masih ada yang hidup di sini, dan tentunya yang kau maksudkan adalah aku! Apakah itu artinya sebelumnya kau telah tiba di tempat ini?"

Masih dengan sorot mata tercengang si perempuan berkerudung mengangguk-anggukkan kepala.

"Apakah kau mengetahui siapa atau makhluk apa yang telah bertindak sedemikian kejam seperti yang kita lihat ini?"

Kembali perempuan berkerudung itu mengangguk.

"Oh! Siapakah orang itu?" Kali ini perempuan

berkerudung jingga menarik napas lebih dulu. Kemudian diedarkan pandangannya untuk menatap mayat-mayat yang bergeletakan.

"Sesungguhnya, aku datang pada saat yang tidak tepat...."

"Apa maksudmu dengan saat yang tidak tepat?" Perempuan berparas cantik berkerudung jingga itu mengangkat kepalanya.

"Anak muda... sebelum ini aku melangkah tak jauh dari perkampungan ini. Tatkala terdengar suara letupan dan teriakan kematian, aku segera mendatangi tempat ini. Dan yang kulihat kemudian hanyalah seorang perempuan yang berusia sekitar dua puluh tahun yang sedang melempar seorang lelaki yang seketika mati. Aku segera memburu gadis itu yang sejenak berbalik padaku dengan tatapan tajam. Karena melihat keganasannya, aku mencoba untuk menahannya. Tetapi tahu-tahu gadis itu sudah berkelebat meninggalkan tempat ini. Aku pun segera mengejarnya, tetapi gadis itu lebih dulu lenyap...."

Raja Naga mengerutkan keningnya.

"Kau katakan seorang gadis? Apakah kau mengenal gadis itu?"

"Tidak! Nampaknya dia seorang gadis yang masih muda, tetapi sudah memiliki ilmu yang sedemikian mengerikan. Dan satu hal yang membuatku menduga kalau gadis itu memiliki ilmu hitam, karena dia tak mengenakan pakaian. Membiarkan payudaranya terbuka lebar...."

Mendengar kata-kata terakhir si perempuan berkerudung, kepala Raja Naga menegak.

"Tak mengenakan pakaian katamu?!"

Perempuan di hadapannya memandang sejenak sebelum menganggukkan kepala.

"Ya! Anak muda... apakah kau mengenalnya?"

Raja Naga menarik napas panjang.

"Siapa lagi orangnya yang lakukan tindakan kejam ini kalau bukan Marinah? Perempuan yang tiba-tiba mengamuk dan kuduga sedang diperalat oleh seseorang dengan masuknya sinar hitam pada tubuhnya...," katanya dalam hati.

Sadar kalau perempuan berkerudung jingga sedang menunggu jawabannya. Raja Naga segera menceritakan apa yang dialaminya sebelumnya.

"Astaga! Sungguh kejam sekali orang yang telah memperalatnya!"

"Ya!"

"Jadi kemampuan dan kekejaman yang dilakukannya itu bukan karena kehendaknya sendiri?"

"Aku lebih mempercayai kata-kata suaminya."

Tak ada yang keluarkan suara. Sehelai daun gugur dan jatuh menimpa seorang lelaki tua yang telah menjadi mayat.

Perempuan berkerudung Jingga berkata, "Anak muda... sejak tadi kita sudah bicara banyak, tetapi masing-masing orang belum memperkenalkan diri. Siapakah namamu, Anak Muda?"

Raja Naga tersenyum, tetap dengan sorot matanya yang angker.

"Namaku Boma Paksi. Aku datang dari Lembah Naga dan julukanku Raja Naga...."

"Raja Naga?" ulang si perempuan terkejut.

Raja Naga mengangguk.

"Oh! Jadi... kau orangnya yang berjuluk Raja Naga, Anak Muda? Pemuda yang kini ramai dibicarakan orang karena telah berhasil membunuh Hantu Menara Berkabut beberapa waktu lalu?"

Raja Naga hanya tersenyum.

"Kau terlalu melebih-lebihkan diriku. O ya, aku belum mengetahui siapa kau adanya...."

"Hemm... kau boleh memanggilku dengan sebutan Dewi Kerudung Jingga."

Raja Naga tersenyum lagi.

"Baiklah kalau begitu. Dewi Kerudung Jingga, sebaiknya kita kuburkan dulu mayat-mayat ini sebelum burung-burung bangkai menjadikan mereka sebagai sasaran."

Dewi Kerudung Jingga menganggukkan kepala.

Lalu keduanya segera bekerja keras menggali beberapa tanah di tempat itu. Empat sosok mayat dimakamkan pada satu lubang. Hampir sepenanakan nasi pekerjaan itu baru mereka selesaikan. Kini yang nampak gundukan tanah di sana-sini. Perkampungan itu telah berubah menjadi tempat pemakaman yang angker.

Raja Naga memandang Dewi Kerudung Jingga yang sedang mengusap keringatnya.

"Dewi Kerudung Jingga, aku telah berjanji pada suami Marinah, perempuan yang telah diperalat seseorang dengan memasukkan sinar hitam untuk mengembalikan padanya. Aku juga tak ingin perempuan yang telah hilang kesadarannya itu akan semakin menimbulkan keonaran hingga memancing kemarahan para tokoh rimba persilatan. Sebaiknya... kita berpisah saja di sini...."

Dewi Kerudung Jingga menganggukkan kepalanya.

"Raja Naga... mendengar penjelasan mu aku menjadi kasihan atas nasib perempuan bernama Marinah itu. Walaupun semula aku menjadi gusar akan tindakannya. Yah... aku akan mencari perempuan itu sebelum bermunculan orang-orang yang hendak

menghentikan sepak terjangnya...."

Raja Naga tersenyum.

"Terima kasih atas kesediaanmu. Bukan bermaksud mengajarimu, yang harus kita cari adalah orang yang telah memperalatnya. Juga dengan maksud apa orang itu memperalatnya...."

Dewi Kerudung Jingga mengangguk.

"Ya. Senang berjumpa denganmu...."

"Demikian pula denganku...."

Habis berkata demikian, murid Dewa Naga ini segera melangkah meninggalkan Dewi Kerudung Jingga. Perempuan cantik berkerudung Jingga itu memperhatikannya sampai sosok pemuda bersisik hijau itu menghilang di balik ranggasan semak.

Kemudian dia sendiri segera bergerak ke tempat yang berlawanan arah.

* * *

Sampai senja datang kembali, Raja Naga belum menemukan jejak-jejak berarti dari orang yang dicarinya. Perasaan pemuda ini semakin tak enak saja memikirkan kemungkinan demi kemungkinan yang akan timbul. Dia dapat membayangkan bila orang-orang rimba persilatan sudah bermunculan dan menganggap perempuan tak berdosa itu adalah sebagai musuh besar mereka.

"Orang yang telah memperalat istri Kakang Jaka itulah yang harus kucari. Karena kupikir, akan sulit membuang ilmu yang dimasukkannya ke tubuh Marinah. Tetapi... siapa orang yang telah memperalatnya?"

Perasaan bingung lamat-lamat mulai melanda hati murid Dewa Naga. Dia memandang ke depan, memperhatikan jalan setapak yang tumpang tindih

dan di sana-sini dipenuhi semak belukar.

"Urusan ini memang lebih membingungkan karena aku belum mengetahui siapa lawanku yang sesungguhnya. Bisa jadi orang itu akan muncul dan membokongku atau bersikap laksana malaikat...."

Bersamaan habis ucapannya, Raja Naga menoleh ke kanan. Sepasang matanya yang tetap bersorot angker dan berkesan bengis itu memandang tajam ke balik ranggasan semak.

"Hemm... kutangkap langkah terseret yang mengarah padaku...," desisnya dalam hati. "Tentunya orang ini sudah melihatku. Kalau begitu, biar kutunggu saja...."

Tiga tarikan napas berikut, semak berjarak sepuluh langkah dari hadapan Boma Paksi menguak. Satu sosok tubuh berpakaian putih panjang muncul dengan kaki kiri diseret.

"Peramal Sakti!" seru Boma Paksi setelah mengenali siapa adanya orang.

Orang yang melangkah itu tersenyum, lalu menghentikan langkahnya sejarak lima langkah dari hadapan Raja Naga.

"Hemmm... apa kabarmu, Anak Muda? Nampaknya dunia ini begitu sempit. Belum lama kita berpisah, kini sudah berjumpa kembali...."

Raja Naga merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Kabar ku baik-baik saja. Bagaimana denganmu sendiri, Orang Tua?"

"Seperti yang kau lihat! Keadaanku baik-baik saja...."

Raja Naga melirik kaki kiri si kakek yang kelihatan tak berfungsi sama sekali. Diam-diam anak muda dari Lembah Naga ini menarik napas pendek.

"Hemm... hantaman mendiang Setan Gemolong telah mengakibatkannya cacat seumur hidup...," desisnya dalam hati.

Peramal Sakti tersenyum melihat tatapan si pemuda mengarah pada kaki kirinya. Dia mengusap-usap Jenggot putihnya.

"Melihat keadaanmu, nampaknya kau sedang dibingungkan oleh sesuatu. Benarkah apa yang kukatakan?"

Raja Naga mengenal Peramal Sakti sebagai orang golongan lurus. Bahkan pernah bersama-sama dengannya menuntaskan urusan Kain Pusaka Setan. Lalu tanpa menutupi apa yang diketahuinya, murid Dewa Naga ini segera menceritakan urusan yang memusingkan kepalanya.

Lamat-lamat dilihatnya perubahan pada wajah Peramal Sakti. Tetapi Raja Naga tak segera melontarkan keherananannya.

Dia justru mendengar kata-kata Peramal Sakti kemudian yang tetap sambil mengusap-usap jenggot putihnya,

"Ternyata... ramalanku memang benar. Ah, sebuah kenyataan yang sebenarnya ingin ku pungkiri sendiri...."

Walaupun keheranannya semakin besar, Raja Naga tetap menutup mulut.

Peramal Sakti menatapnya.

"Anak muda... ingatkah kau pada Kain Pusaka Setan yang telah lenyap masuk ke Patung Darah Dewa?"

"Sudah tentu aku mengingatnya, Orang Tua."

"Dari sanalah petaka yang menimpa perempuan bernama Marinah itu terjadi...."

Kali ini Raja Naga mengerutkan keningnya.

"Hemmm... ketika Kain Pusaka Setan tersedot masuk melalui wajah Patung Darah Dewa, aku sempat melihat ketegangan yang terpancar pada wajah kakek ini, yang kemudian kelihatan tenang kembali. Tetapi tetap saja kala itu aku berkeyakinan kalau dia mengetahui sesuatu."

Habis membatin demikian, Raja Naga berkata, "Aku belum dapat memahami apa yang kau maksudkan, Orang Tua."

Peramal Sakti tak segera menjawab. Dibawa pandangannya ke kejauhan sementara tangan kanannya tetap mengusap-usap jenggot putih panjangnya.

Lalu terdengar kata-katanya. "Belum lama ini aku baru saja kembali dari tempat Patung Darah Dewa berada. Menurut ramalanku, akan terjadi sesuatu yang mengerikan. Patung Darah Dewa telah berubah. Ada tetesan darah yang telah mengering pada sekujur patung itu, yang membuatku bertambah pasti kalau sesuatu memang telah terjadi. Dan nampaknya, ilmu manusia durjana yang telah tewas di tangan Kiai Gede Arum, guruku itu, yang berupa sinar hitam telah keluar dari Patung Darah Dewa...."

"Astaga! Orang tua... apakah yang kau maksudkan sinar hitam itulah yang menyebabkan perempuan bernama Marinah menjadi sedemikian kejam?" potong Raja Naga membeliak.

Peramal Sakti mengangguk. "Ya... aku merasa pasti akan hal itu. Perempuan bernama Marinah bernasib sangat malang. Dialah orang yang dipilih ilmu hitam itu sebagai wadah."

"Orang tua... mengapa justru dia yang dipilih?"

"Aku tak pernah mengerti. Aku juga tak mengerti mengapa orang yang telah mati ilmunya dapat berkumpul menjadi satu sinar hitam. Tetapi di muka

bumi ini, tak ada sesuatu yang aneh lagi. Semuanya dapat saja terjadi...."

Raja Naga tak membuka mulut lagi. Otaknya semakin dipenuhi pikiran demi pikiran yang tak menentu.

Kemudian dilihatnya Peramal Sakti menarik napas panjang.

"Anak muda... usiaku sudah semakin bertambah. Kekuatanku juga sudah semakin berkurang. Tetapi tak kusangka kalau di usiaku yang semakin memasuki ambang malam ini urusan sudah terbentang luas...."

"Orang tua... biarlah aku yang akan menangani urusan Patung Darah Dewa...."

"Kau tak tahu apa yang sedang kau hadapi."

"Aku telah memahaminya."

"Tetapi hanya sebagian kecil yang dapat kau pahami, karena aku sendiri tak memahaminya. Satu satunya orang yang memahami urusan ini adalah Kiai Gede Arum. Tetapi dia telah tewas akibat racun yang dilakukan oleh Ratu Dayang-dayang yang merupakan muridnya dan juga adik seperguruanku...."

Raja Naga tersenyum.

"Biarlah aku yang menangani urusan ini. Bila aku tak mampu melakukannya, aku akan mencarimu untuk meminta bantuan...."

Mendengar kata-kata itu Peramal Sakti tersenyum.

"Anak muda ini memiliki sorot mata angker mengerikan, tetapi hatinya sedemikian lembut," desisnya dalam hati. Kemudian berkata, "Kurasa... begitu lebih baik. Raja Naga, kau lihat keadaanku sekarang. Kaki kiriku sudah tak berfungsi dan ini membuat keadaanku serasa tak berdaya walaupun aku tetap memi-

liki semangat besar untuk menuntaskan urusan Patung Darah Dewa."

Raja Naga tersenyum.

"Biarlah aku yang menanganinya. Kau memang patut untuk berada di tempat yang tenang, Orang Tua. Oya, ke manakah Ki Dundung Kali?"

"Dia sedang mencari murid murtadnya yang menjadi pangkal petaka urusan Kain Pusaka Setan. Mudah-mudahan dia tak akan mengalami kesulitan untuk menemukannya...," sahut Peramal Sakti sambil menarik napas pendek. Lalu berkata, "Kuucapkan terima kasih atas kesediaanmu, Anak Muda...."

Raja Naga cuma mengangguk. Lalu diperhatikannya Peramal Sakti yang kemudian melangkah dengan menyeret kaki kirinya sampai sosok kakek berpakaian putih panjang itu lenyap dari pandangan.

"Kini aku sudah mendapatkan kejelasan dari urusan ini. Ternyata sinar hitam itu bukanlah milik seseorang yang memperalat Marinah, melainkan kumpulan dari ilmu hitam yang telah berbentuk sebuah sinar dari orang yang telah tewas di tangan Kiai Gede Arum. Hemm... malam sebentar lagi datang, sebaiknya aku segera teruskan langkah...."

Dua tarikan napas berikut, Raja Naga sudah meninggalkan tempat itu.

***

LIMA

BANGUNAN besar yang di dalamnya masih tercium aroma arak dan kemesuman kini telah sunyi. Gamelan yang sebelumnya terdengar keras mengiringi

tarian erotis kemarin malam, tak terdengar sama sekali.

Di tengah-tengah ruangan itu, duduk Setan Pemetik Bunga dengan kaki terangkat di pegangan kursi sebelah kiri. Sejak tadi bibirnya selalu tersenyum. Matanya memandang beberapa orang lelaki yang mengenakan blangkon dan pakaian lurik yang bergeletakan menjadi mayat.

Astaga! Rupanya gamelan liar yang terdengar sejak kemarin malam itu terhenti dikarenakan para pemainnya telah tewas dengan dada bolong dibunuh oleh Setan Pemetik Bunga sendiri!

Suara lelaki berparas dingin yang mengenakan pakaian hijau dihiasi pernik perak ini terdengar, "Hemmm... kalian adalah manusia-manusia bodoh yang mau datang ke pestaku untuk mengiringi tarian dengan gamelan. Yah... aku telah cukup membayar pekerjaan kalian dengan nyawa kalian sendiri...."

Baru habis ucapannya terdengar, mendadak terdengar teriakan dari salah satu kamar yang terdapat di sana. Menyusul pintu terdorong copot dari engselnya terhantam sesuatu. Dan bersamaan pintu itu terbanting di atas tanah, satu sosok tubuh jelita yang tak mengenakan selembar pakaian pun telah tergolek dengan leher patah!

Seketika Setan Pemetik Bunga berdiri.

Satu sosok tubuh tua berpakaian hitam dengan jubah biru muncul dari kamar itu dengan langkah sempoyongan. Mulutnya mengeluarkan makian-makian kasar,

"Manusia jahanam! Setan Pemetik Bunga! Di mana kau?!"

Setan Pemetik Bunga menyeringai.

"Aku berada di sini, Junjung Tala!"

Si kakek segera mengarahkan pandangannya pada lelaki tampan yang sedang menyeringai itu. Matanya yang memerah mendelik gusar.

"Manusia terkutuk! Apa yang kau lakukan sebenarnya, hah?!"

Setan Pemetik Bunga melipat kedua tangannya di depan dada. Dia berkata tenang, "Apa yang kulakukan? Astaga! Bukankah aku mengadakan satu pesta yang tak akan pernah kau lupakan seumur hidupmu? Kau telah bergelimang dengan arak, dan mendapatkan pelayanan yang paling memuaskan dari gadis yang tentunya tewas karena kau bunuh itu!"

"Terkutuk! Aku bukan hanya akan membunuhnya, tetapi juga membunuhmu!!"

Habis ucapannya, mendadak Junjung Tala melompat ke depan. Kaki kanannya segera mencuat yang didahului oleh gelombang angin deras ke arah Setan Pemetik Bunga. Tetapi baru setengah jalan saja, dia sudah ambruk di atas lantai.

Setan Pemetik Bunga sedikit memiringkan tubuhnya untuk menghindari deru angin itu.

Blaaarr!!

Gelombang angin yang berasal dari cuatan Junjung Tala melabrak dinding yang sedikit gompal.

"Hemmm... bila dia tidak dalam keadaan terkena racun, dinding itu bukan hanya gompal, tetapi juga jebol berantakan...," desis Setan Pemetik Bunga dalam hati.

"Manusia keparat! Kau telah meracuni ku!" seru Junjung Tala sambil berusaha mengangkat tubuhnya. Darah mengalir melalui sela-sela bibirnya.

"Bukankah setimpal dengan apa yang telah kulakukan padamu? Kau telah mendapatkan kesenangan dan pelayanan dari gadis-gadisku! Mengapa kau...."

Braaakkk!!

Pintu salah sebuah kamar jebol ditendang dari dalam. Menyusul munculnya satu sosok gempal dengan agak sempoyongan. Di bahu orang gempal itu tergolek sosok tubuh tanpa sehelai benang pun yang telah menjadi mayat.

Lalu dengan kegusaran tinggi dilemparnya sosok tubuh itu di atas lantai dan serta-merta dia menuding dengan agak sempoyongan pada Setan Pemetik Bunga,

"Manusia terkutuk! Kau telah meracuni ku! Kubunuh kau!!"

Orang yang bukan lain Setan Gempal adanya ini sudah melesat ke depan. Tetapi seperti yang dialami oleh Junjung Tala yang sedang menahan rasa sakit tak terkira pada sekujur tubuhnya, orang gempal ini terbanting pula di atas lantai. Kepalanya sedikit menegak sebelum terlihat mulutnya menggembung. Lalu....

"Huaaak!"

Dia muntah darah.

"Dua orang telah terkena perangkapku!" seru Setan Pemetik Bunga sambil tertawa.

Menyusul kemudian pintu terbuka dan satu sosok tubuh berpakaian Jingga terbuka di bahu kanan muncul dan langsung terjungkal di atas lantai. Dari mulut dan hidungnya mengalir darah segar.

"Tiga orang telah masuk perangkapku! Hemm... tentunya Resi Kawula pun akan mengalami hal yang sama!" seru Setan Pemetik Bunga sambil memandang Gada Iblis yang langsung terjungkal tadi.

Kembali terdengar pintu didobrak yang menghempas ke dinding. Resi Kawula muncul dengan tubuh sempoyongan. Tangannya menuding ke arah Setan Pemetik Bunga.

"Tak kusangka... kalau kau punya niatan busuk seperti ini, Manusia keparat!!"

"Lengkap sudah! Kini empat orang yang masuk perangkapku dan akan menjadi budak-budakku!"

"Manusia celaka! Mengapa... mengapa kau melakukan hal ini, hah?!"

"Resi Kawula! Ucapanmu itu sungguh buruk sekali, sama buruknya dengan wajahmu yang tak lebih dari setan kuburan! Ini adalah balasan dari tindakan yang telah kalian lakukan?!"

Lelaki berparas buruk itu menekap dadanya dengan tangan kanannya.

"Kita telah lama malang melintang di dunia kejahatan, tak ada yang kita sembunyikan satu sama lain! Tetapi pada kenyataannya kau telah berlaku busuk seperti itu! Apa yang telah kami lakukan?!"

"Ingatkah kalian dengan apa yang kuminta seminggu yang lalu?!"

"Huh! Siapa yang dapat melupakan hal itu?! Kau meminta bantuan kami untuk membunuh Raja Naga! Orang yang telah membunuh Hantu Menara Berkabut yang boleh dikatakan adalah kakekmu!"

"Kau betul! Kematian kakekku itu baru kudengar dari mulut ibuku sebelum dia tewas! Dan kalian menolak di saat aku meminta bantuan kalian untuk membunuh Raja Naga!"

"Gila! Siapa yang bilang menolak, hah?!"

"Saat ku kemukakan keinginanku, kalian hanya tertawa-tawa dan tak mempedulikannya! Apakah itu bukan satu penolakan?!"

"Keparat!!" tangan kanan Resi Kawula menuding. "Kau seperti orang bodoh! Kau tahu kebiasaan kita semua! Dan sebagai sahabat sudah tentu kami akan membantumu untuk membunuh Raja Naga!"

"Dan kalian tidak tahu kalau aku sangat merasa terhina dengan sikap kalian yang tak mempedulikan apa yang kukatakan! Dendam di hatiku pun mulai timbul untuk mencelakakan kalian! Sekarang... kalian telah sekarat! Akulah satu-satunya orang yang memiliki pil pemunah racun yang dimasukkan pada arak yang telah kalian minum! Sekarang... ada dua pilihan yang bisa kalian tentukan!"

Setan Pemetik Bunga tak segera meneruskan ucapannya. Dipandanginya keempat orang itu yang dalam keadaan kesakitan dengan kepuasan tinggi.

"Pertama... bila kalian tak mau membantuku, kalian akan mampus secara mengerikan! Kedua, bila kalian membantuku, maka akan kuberikan obat pemunah dari pil racun yang telah kalian minum! Bagaimana?"

Sepasang mata lelaki bertampang sangat buruk dengan pipi dipenuhi bisul itu mendelik gusar. "Kau benar-benar bangsat!"

"Tapi kau melupakan satu hal, bangsat ini telah menguasaimu dan yang lainnya!"

Tiba-tiba tubuh sempoyongan Resi Kawula melemah. Kemudian tubuhnya tegak kaku dengan mata mencorong tajam.

"Kau atau aku yang telah melupakan satu hal!" desisnya dingin, suaranya tidak bergetar seperti tadi.

Perubahan yang terjadi itu sesaat membuat perasaan Setan Pemetik Bunga menjadi tidak enak. Dia memandangi Resi Kawula dengan seksama.

"Kau kelihatan tegang sekarang, Manusia celaka!" seru Resi Kawula gusar. Sorot matanya tetap tajam, tetapi bibirnya memperlihatkan seringaian.

"Gila! Nampaknya... nampaknya dia tak keracunan. Tapi... tidak, tidak mungkin! Dia...."

"Kau bukan hanya menjadi tegang sekarang, tetapi juga kebingungan!" seru Resi Kawula dingin. Dipandanginya sesaat Junjung Tala, Gada Iblis, dan Setan Gempal yang masih berada di lantai. Wajah masing-masing orang yang ditatapnya yang tadi memperlihatkan seringaian kesakitan, kini tersenyum lebar. Bahkan bersama-sama mereka tertawa serempak. Resi Kawula memandang lagi Setan Pemetik Bunga yang berdiri kaku. "Manusia dajal! Kau seperti melupakan satu hal, kalau kecerdikan selalu membawa hasil! Sejak masuk ke kamar itu aku sudah merasa heran, mengapa gadis yang kau suguhkan kepadaku terus menerus memaksaku untuk meminum arak yang sudah tersedia di sana? Hahaha... baru kemudian aku menyadari kalau kau tidak masuk pula ke salah satu kamar dengan membawa gadis lain! Huh! Dengan berlagak menikmati pelayanan gadis yang kau pasok agar aku terlena, akhirnya aku berhasil memaksa si gadis untuk meminum arak itu! Kau tahu apa yang terjadi? Hahaha... dia begitu ketakutan! Dan semakin memperkuat dugaanku kalau minuman itu telah diracuni! Tetapi yang sangat ku sayangkan, gadis itu telah mampus kubunuh sebelum aku menikmatinya!"

"Keparaaattt!!" bergetar suara Setan Pemetik Bunga penuh amarah. Senyumannya yang sejak tadi tak putus kini menghilang.

"Bukan kau yang seharusnya menjadi gusar! Tetapi aku yang akan menghabisi mu! Lalu kutunggu apa yang kemudian terjadi dengan bermacam pikiran! Mengapa kau tega hendak meracuni ku? Apakah kau juga hendak melakukan yang sama pada Junjung Tala, Gada iblis maupun Setan Gempal? Dan suara Junjung Tala sudah membulatkan keyakinanku dengan apa yang kau lakukan!!"

Setan Pemetik Bunga menggeram.

"Terkutuk! Gadis itu begitu bodoh! Dia tak bisa melakukan tugasnya dengan sempurna!" makinya dalam hati.

"Hebat! Kau memang hebat!" terdengar seruan Junjung Tala pada Resi Kawula. "Bunuh manusia celaka itu!"

"Balaskan perbuatan terkutuknya ini!" sambung Setan Gempal.

"Resi Kawula! Bila kau berhasil membunuhnya, aku mengaku berhutang nyawa padamu!" seru Gada Iblis dengan mata mendelik gusar pada Setan Pemetik Bunga.

Resi Kawula melirik sejenak. Lalu sambil memandang lagi pada Setan Pemetik Bunga dia menggeser kaki kanannya ke belakang. Tubuhnya agak sedikit ditundukkan.

"Kau telah berlaku bodoh! Kau bersikap tak mempercayai kami, padahal kami sangat mempercayaimu! Sekarang, apa yang kau lakukan bukanlah urusan kami! Demikian pula dengan apa yang akan kulakukan terhadapmu sekarang! Huh! Matinya Hantu Menara Berkabut di tangan Raja Naga, bukan lagi urusan kami!" bentaknya dengan wajah mengeras. Tangan kanannya diangkat di depan dada, sementara tangan kirinya membuka. Menyusul terdengar bentakannya yang menggema di ruangan itu, "Manusia keparat! Terimalah kematianmu!!"

Kejap berikutnya, dia sudah menerjang ke arah Setan Pemetik Bunga yang sudah menggeser pula kaki kanannya dan bersamaan terjangan Resi Kawula, dia juga melesat ke depan sambil dorong tangan kanan kirinya!

ENAM

BERTEMUNYA dua jotosan yang sama-sama dialiri tenaga dalam itu menimbulkan suara yang cukup keras. Menyusul masing-masing orang mundur beberapa langkah ke belakang. Tetapi Resi Kawula tak mau membuang waktu. Amarahnya sudah membludak mengetahui lelaki berpakaian hijau dipenuhi pernik perak itu hendak membunuh mereka. Begitu tubuhnya tegak kembali, dia sudah menerjang ke depan.

Gelombang angin menghampar diiringi suara bergemuruh!

"Keparat! Urusan bisa jadi kapiran!" maki Setan Pemetik Bunga sambil meliukkan tubuhnya. Menyusul dia memutar tubuh dan melepaskan tendangan kaki kanan.

Wuuuttt!!

Hamparan angin mendahului cepat. Bila saja Resi Kawula tidak segera menarik kepalanya ke samping, sudah dapat dipastikan kepalanya akan terhantam pecah.

Serangan yang dilakukan Setan Pemetik Bunga semakin menambah kemarahan Resi Kawula. Mendadak saja tubuhnya sudah berputar laksana baling-baling, melompat-lompat dengan hentakkan kedua kaki yang memukul-mukul.

Wajah Setan Pemetik Bunga sedikit memucat melihat serangan aneh yang dilancarkan Resi Kawula. Tetapi di lain saat dia sudah kembali melancarkan serangannya. Biar bagaimanapun juga, masing-masing orang mengetahui kehebatan satu sama lain. Mengetahui pula kelemahan satu sama lain. Hingga pertarungan yang terjadi kemudian tak bisa mempergunakan

kelicikan!

"Mana tawa kurang ajar mu seperti tadi, hah?! Apakah sudah kering tenggorokan mu hingga kau sudah kehabisan tawa?!" seru Resi Kawula sambil meluruk dengan dua jotosan siap dihajarkan pada dada lawan.

Setan Pemetik Bunga mundur beberapa tindak dengan gerakan cepat. Dua jotosan yang dilancarkan sekaligus oleh Resi Kawula luput dari sasarannya. Namun saat itulah Resi Kawula melakukan tindakan yang sama sekali tak diduga oleh Setan Pemetik Bunga.

Begitu dua jotosannya luput dari sasaran, tubuh Resi Kawula mendadak berjungkir balik! Kedua kakinya berputar dan....

Des! Des!!

Tepat bersarang di dada Setan Pemetik Bunga yang tergontai-gontai ke belakang.

"Bagus! Bunuh dia! Bunuh!"

"Jangan beri ampun pada manusia terkutuk itu!"

"Resi Kawula! Aku berhutang nyawa dua kali lipat padamu!!"

Setan Pemetik Bunga sendiri saat ini sudah merunduk dan berguling di atas lantai, ketika dua jotosan yang dilancarkan Resi Kawula menggebrak kembali. Dia berhasil menghindarinya, tetapi tendangan kaki kanan kiri yang dilancarkan Resi Kawula dengan cara berputar dengan mencuatkan kaki ke atas itu, kembali menghantam dadanya.

Buk! Buk!

Kali ini Setan Pemetik Bunga bukan hanya tergontai-gontai, tetapi dia ambruk di atas lantai!

"Kau tak patut menjadi salah seorang di antara

kami!!" seru Resi Kawula dingin seraya menyerbu ke depan. Kaki kanannya diangkat tinggi-tinggi dan siap dijejakkan pada dada Setan Pemetik Bunga.

Melihat keadaan itu sepasang mata Setan Pemetik Bunga membeliak lebar. Dia masih bisa bergulingan menghindari injakan kaki kanan Resi Kawula!

Brrolll!!

Lantai di mana kaki Resi Kawula menjejak, seketika ambrol dan bermentalan ke udara. Lalu dengan gerakan yang sukar diikuti mata, Resi Kawula sudah menyeret kaki kanannya. Menyusul layaknya seorang pemain bola kaki kirinya disepakkan!

Bukkk!

Paha kanan Setan Pemetik Bunga terhantam telak. Walau rasa ngilu tak tertahankan, dia masih beruntung karena kakinya tidak patah.

Dan gerakan tubuhnya yang sedikit tersentak bergulingan itu berhenti karena lutut kiri Resi Kawula sudah berada di atas punggungnya. Tangan kanannya melipat tangan kiri Setan Pemetik Bunga dan menekannya kuat-kuat hingga lelaki berparas tampan itu menjerit kesakitan.

"Kau akan mampus secara mengerikan, Manusia keparat! Akan ku siksa kau sebelum kuhabisi!"

"Keparat! Kubunuh kau! Kubunuh kau!"

"Kau hanya pandai mempergunakan akal licik, tetapi tak memiliki kemampuan apa-apa! Kebodohanmu yang tak tanggap dengan apa yang akan kami lakukan, telah mencelakakanmu sendiri! Manusia sialan! Berikan padaku obat pemusnah pil racun yang kau masukkan pada arak-arak yang diminum mereka!!"

"Huh! Kau bunuh aku sekalipun, tak akan pernah kuberikan obat pemunahnya!"

"Bagus! Itu artinya kau bersiap untuk mengadakan perjalanan ke neraka!" seru lelaki bertampang buruk itu kesal.

Tangan kiri Setan Pemetik Bunga yang ditelikung ke belakang itu disentaknya keras-keras.

Kontan Setan Pemetik Bunga berteriak yang menggema di ruangan besar itu.

"Kau akan mendapatkan siksaan yang lebih pedih dari sekarang!" geram Resi Kawula sembari membetot lagi tangan kiri Setan Pemetik Bunga yang lagi-lagi menjerit keras. Wajah tampan lelaki licik itu sudah dihiasi rona merah akibat menahan sakit dan gusar.

Tarikan yang dirasakan pada tangan kirinya, ditambah lagi dengan tekanan dengkul kiri kaki Resi Kawula, semakin membuatnya menjerit-jerit. Jeritannya itu ditingkahi oleh tawa tiga orang lainnya yang seolah melupakan apa yang sedang mereka alami.

"Cukup! Cukup!" teriak Setan Pemetik Bunga tak dapat lagi menahan rasa sakit.

"Ini belum seberapa! Kau akan...."

"Akan kuberikan obat pemunah itu!"

"Bagus! Di mana obat-obat itu?!"

"Kusimpan di kamarku!"

Dengan satu sentakan kuat, Resi Kawula menarik tubuh Setan Pemetik Bunga hingga berdiri tegak. Lalu dengan kuncian yang tak mungkin bisa dilepaskan oleh Setan Pemetik Bunga, dia mendorong menuju ke sebuah kamar.

"Tunjukkan, di mana obat-obat pemunah itu!"

"Manusia bertampang setan! Kau lihat lemari ukiran kayu itu! Di sana kusimpan obat-obat itu!!" seru Setan Pemetik Bunga sambil menahan rasa sakit.

"Berani berdusta, maka kau akan mampus!!" dengus Resi Kawula lalu menotok Setan Pemetik Bun-

ga yang seketika jatuh menggelosoh di atas lantai

"Terkutuk! Kubunuh kau! Kubunuh kau!!" serunya dengan tubuh tak bisa digerakkan.

Resi Kawula tak menghiraukan makian Setan Pemetik Bunga. Dia berjalan dan membuka lemari berukir. Dilihatnya sebuah botol kecil berwarna hitam di sana. Diangkatnya botol itu dan diperhatikan dengan seksama. Begitu dilihatnya ada pil-pil warna hitam di sana, dia segera merasa yakin kalau dalam botol itulah obat pemunah racun berada.

"Kau akan menerima pembalasan yang tak pernah kau bayangkan!!" serunya kemudian sambil menyeret tubuh Setan Pemetik Bunga yang terus menerus berteriak.

Di hadapan Junjung Tala, Gada Iblis dan Setan Gempal, Resi Kawula membiarkan Setan Pemetik Bunga berada di sana. Ketiga orang yang telah keracunan itu memandang sengit pada Setan Pemetik Bunga. Mata masing-masing orang sudah membiaskan rasa tak sabar untuk menghantamnya.

"Kalian akan mendapatkan giliran untuk membunuhnya...," kata Resi Kawula. Lalu tanpa prasangka apa-apa dia mulai membuka tutup botol kecil di tangannya.

Begitu terbuka, mendadak...

Brusss!!

Asap hitam seketika menerpa wajahnya. Saking kagetnya, Resi Kawula sampai melempar botol itu hingga pecah berantakan. Isinya berhamburan dan menggebruskan asap-asap hitam seperti yang menimpa wajahnya tadi.

Mendadak terdengar tawa Setan Pemetik Bunga.

"Hahaha... siapa yang memiliki otak cerdik, di-

alah yang akan keluar sebagai pemenang!!"

"Terkutuk! Kubunuh kau!!" seru Resi Kawula yang tiba-tiba terhuyung. Dengan kemarahan tinggi dia siap menginjak pecah kepala Setan Pemetik Bunga.

Namun secara tiba-tiba pula tubuhnya tergontai-gontai ke belakang. Keluhan kesakitan terdengar laksana erangan. Dia memegang dadanya kuat-kuat.

"Kau...."

"Resi Kawula! Siapa sudi memberikan obat pemunah racun itu, hah?! Aku adalah orang yang merencanakan semuanya, sudah tentu aku akan berhati-hati bila mengalami kegagalan!"

Disertai pandangan terkejut dari tiga orang lainnya yang masih berada di atas lantai, sosok Resi Kawula mengejut-ngejut dengan tubuh semakin limbung. Dari hidungnya telah mengalir darah segar. Rasa pusing yang tak tertahankan dirasakannya begitu menusuk. Aliran darah dalam tubuhnya menjadi kacau. Debaran jantungnya kian menguat.

"Kau telah menghirup racun arak hitam yang telah kuramu! Bila obat-obat racun itu jatuh di atas tanah, maka akan berubah menjadi asap! Dan sudah tentu begitu kau membukanya, uap yang menempel telah berubah menjadi asap dan menggebrus keluar! Mungkin kau merasa heran, tetapi itulah letak kehebatanku!"

"Terkutuk!" suara Resi Kawula semakin lemah. Gerakannya semakin tak menentu. Tiga tarikan napas kemudian dia terbanting di atas tanah untuk kemudian diam tak bergerak.

Seketika berkumandang tawa keras Setan Pemetik Bunga yang masih dalam keadaan tertotok.

"Manusia bangsat! Kau akan menerima pembalasan dari semua yang kau lakukan!!"

"Junjung Tala! Bagaimana caranya kalian membalas perbuatanku kalau kalian masih keracunan? Aku bisa memberikan kalian obat pemunahnya bila kalian mau membantuku untuk membunuh Raja Naga!" ejek Setan Pemetik Bunga.

"Huh! Kau seperti sudah berada di awang-awang, padahal kau sendiri tak lebih dari mayat hidup sekarang! Apakah kau melupakan totokan Resi Kawula?!"

Bentakan itu disambut tawa keras oleh Setan Pemetik Bunga.

"Kau melupakan satu hai, Junjung Tala!" serunya. Kemudian dia berseru, "Gadis-gadis jelita yang berada di dalam kamar, keluarlah kalian!!"

Habis seruan itu terdengar, empat orang gadis yang berpakaian merah-merah yang bukan lain adalah gadis-gadis penyuguh arak yang sebelumnya diperintahkan oleh Setan Pemetik Bunga untuk berjaga-jaga di luar, sudah bermunculan. Mereka kelihatan begitu gelisah melihat keadaan Setan Pemetik Bunga. Bahkan dua orang sudah membungkuk dengan wajah cemas.

"Kau lihat sekarang, Junjung Tala? Mereka akan melepaskan totokan orang jelek itu!" bisik Gada Iblis.

"Huh!" kegusaran Junjung Tala semakin meninggi. Demikian pula yang dirasakan Gada Iblis dan Setan Gempal. "Mereka tak akan bisa melepaskan totokan Resi Kawula!"

"Astaga! Lagi-lagi kau melupakan satu hal! Aku sudah bersama-sama dengannya beberapa tahun lamanya! Aku memang tak bisa membuka totokan ini seorang diri! Mungkin bila orang yang belum mengetahui kelemahan totokan ini pun tak akan dapat melakukannya! Tetapi aku tahu kelemahannya dan sudah

tentu gadis-gadisku ini akan membebaskanku!" sahut Setan Pemetik Bunga sambil tertawa keras.

Lalu diperintahkannya salah seorang dari keempat gadis berpakaian merah itu untuk membuka totokan yang ada pada tubuhnya. Dengan petunjuk dari mulutnya, si gadis berhasil melepaskan Setan Pemetik Bunga dari totokan Resi Kawula.

Lelaki berpakaian hijau dipenuhi pernik perak itu segera berdiri dan berseru mengejek, "Kau lihat sekarang, bukan? Aku sudah bebas! Kini, tinggal kalian yang harus turuti apa yang ku mau? Kalian mau menurut pada setiap perintahku, maka akan kuberikan sedikit demi sedikit obat pemunah racun yang kalian minum! Tetapi bila menolak, maka kalian akan mampus tertelan oleh racun itu!"

"Manusia terkutuk! Kau bunuh pun aku tak akan sudi mengikuti setiap perintahmu!" membentak Setan Gempal dengan kemarahan tinggi. Teriakannya itu justru menyebabkan dadanya kian terasa nyeri.

"Setan Gempal! Racun yang masuk ke tubuhmu dan tubuh Junjung Tala serta Gada Iblis, bukanlah racun sembarangan! Aku yakin racun itu mulai bekerja! Dan kalian akan menjadi orang sekarat selama tujuh hari tujuh malam untuk kemudian tewas dengan pori-pori mengalirkan darah! Tentunya kau sudah dapat membayangkannya, bukan?!"

"Terkutuk! Ancaman itu hanya patut kau lontarkan pada anak kemarin sore!" seru Junjung Tala.

"Bagus! Ingin kulihat sampai berapa lama kalian, terutama dirimu, dapat bertahan menghadapi racun-racunku itu!" sahut Setan Pemetik Bunga sambil merangkul salah seorang gadis yang berada di dekatnya. Lalu diciumnya mulut si gadis yang nampak pasrah. Bahkan membiarkan tangan kanan Setan Peme-

tik Bunga menyusup pada sepasang bukit kembarnya.

Melihat hal itu, ketiga lelaki yang telah keracunan sama-sama mendengus.

Justru dengusan itu semakin membuat Setan Pemetik Bunga mengeraskan tawanya.

"Kalian kuberi kesempatan berpikir sampai besok pagi! Bila kalian tetap bersikeras, maka kalian akan menikmati kematian yang tak pernah kalian bayangkan!"

"Manusia celaka! Aku bersumpah, akan ku kerat tubuhmu dan ku makan jantungmu!!" bentak Gada Iblis dengan wajah menahan sakit.

"Tetapi sayangnya, kau tak akan mampu melakukannya! Ah, memang sungguh sayang sekali...."

Gada Iblis berusaha untuk mengangkat tubuhnya dan melakukan satu serangan. Tetapi degup jantungnya yang semakin mengeras membuatnya terbanting kembali. Darah segar semakin banyak keluar dari mulutnya.

"Kau tak akan bisa melakukan apa-apa sebelum mendapatkan obat pemunahnya!"

"Keparat!"

Setan Pemetik Bunga terbahak-bahak. Lalu digandengnya dua orang dari empat orang gadis yang berada di dekatnya.

Tetapi baru saja dia melangkah, mendadak terdengar suara letupan yang sangat keras disusul dengan berhamburannya batu-batu ke arah mereka.

"Menunduk!!" seru Setan Pemetik Bunga cepat.

Batu-batu itu menimbulkan suara yang lumayan keras tatkala menghantam dinding.

Prang! Prang!!

Beberapa buah batu-batu itu menghantami pula gelas-gelas yang masih berada di sana. Saat itu pula

terasa hawa dingin merayapi ruangan itu. Samar-samar di kejauhan terdengar suara ayam jantan berkokok.

Setan Pemetik Bunga segera berdiri dan langsung membentak, "Keparat! Siapa orangnya yang berani menghantam jebol dinding rumahku ini!!"

Belum habis ucapannya, satu sosok tubuh telah berdiri berjarak sepuluh langkah dari hadapannya. Orang-orang yang berada di sana segera memandangnya.

Setan Pemetik Bunga seketika tertawa keras begitu melihat siapa adanya orang yang berdiri di hadapannya. Orang itu ternyata seorang perempuan berparas jelita. Berambut indah tergerai. Dan yang membuatnya tertawa, karena perempuan itu tak mengenakan pakaian ataupun penutup dada, hingga memperlihatkan bukit kembar mengkal yang menggiurkan.

Namun tawa kesenangan Setan Pemetik Bunga terputus tatkala melihat betapa bengisnya pancaran sepasang mata si perempuan, yang kemudian lamat-lamat berucap, "Kalian adalah bagian dari hidupku...."

TUJUH

PADA saat yang bersamaan, Raja Naga menghentikan larinya tatkala mendengar suara ribut-ribut tak jauh dari tempatnya. Didengarnya pula suara teriakan seorang perempuan yang ketakutan diiringi dengan tawa kasar.

“Perempuan! Mau lari ke mana kau?!” Seketika Raja Naga berkelebat untuk mencari sumber keributan itu. Dia segera melihat seorang gadis belia yang diper-

kirakan berusia sekitar tujuh belas tahun sedang beringsut mundur dengan wajah ketakutan. Di hadapannya tiga lelaki tinggi besar dipenuhi cambang bauk mendekatinya dengan tatapan seliar serigala.

"Kau telah membunuhi orang-orang di kampung seberang...," desis yang berhidung bulat sambil menyeringai. "Perbuatanmu itu harus dibayar dengan nyawamu.... Tetapi, hahaha... kau memiliki tubuh indah... sudah tentu kami akan menikmatinya lebih dulu...."

"Tidak! Jangan! Jangan! Kalian salah menilai orang! Kalian salah menganggapku adalah perempuan yang telah banyak membunuh orang!" seru si gadis dengan suara bergetar dan wajah pucat. Dia terus beringsut mundur. Kakinya terantuk akar pohon yang melintang keluar, hingga dia seketika ambruk telentang.

Melihat hal itu, tiga lelaki tinggi besar itu berpandangan dan tertawa terbahak-bahak.

"Kau benar-benar pasrah rupanya! Biar aku yang lebih dulu ambil bagian!"

Si gadis cepat-cepat berdiri. Dia tak menghiraukan kalau kedua sikunya telah berdarah. Tubuhnya sudah sangat letih, tetapi dipaksakan juga untuk berdiri.

"Ampuni aku... ampuni aku... kalian salah... kalian salah...," desisnya penuh ratapan.

"Huh! Perempuan kejam yang banyak membunuh orang itu bertelanjang dada, seperti kau sekarang ini!"

"Tapi... tapi... itu karena... kalian... merobek pakaianku...," seru si gadis tersendat. Suaranya begitu mengibakan sekali.

"Hahaha... bukankah itu menjadi ciri dari pe-

rempuan yang telah banyak membunuh orang? Dan perempuan itu adalah kau!”

“Gumilar! Mengapa kau masih banyak bacot juga! Sudah! Kau garap gadis itu sekarang! Aku sudah tak sabar menunggu giliran!!”

Lelaki berhidung bulat itu menyeringai, lalu mengusap-usap kedua tangannya sambil melangkah.

Melihat bahaya yang mengancamnya, si gadis bertelanjang dada itu mundur kembali. Dia tak menghiraukan keadaannya yang seperti sekarang, yang diinginkan hanyalah melarikan diri sejauh-jauhnya.

“Ku mohon... jangan... jangan kau lakukan itu....”

“Hahaha... aku akan memberimu kenikmatan, Gadis Manis! Seharusnya kau bersyukur karena kau akan merasakan kenikmatan yang tentunya belum pernah kau rasakan!”

“Aku paling muak dengan tindakan seperti ini! Beraninya hanya menghadapi orang yang lemah!” satu suara dingin terdengar cukup keras, disusul dengan satu sosok tubuh telah berdiri di tengah-tengah Gumilar dan si gadis yang telah terjatuh kembali.

Kali ini si gadis malang itu langsung pingsan karena kepalanya terantuk pada batu sebesar lima kali kepalan tangan.

Melihat kemunculan orang, Gumilar menggeram seraya tajam-tajam memandang orang di hadapannya. Namun begitu pandangannya berbenturan dengan sepasang mata yang sedang menatapnya, dia tersentak kaget. Mulutnya sedikit membuka sebelum kemudian dia memalingkan kepalanya.

“Gila! Jantungku seperti direjam tangan kasar melihat tatapannya!!” desisnya dalam hati.

Di pihak lain, lelaki yang mata sebelah kirinya

turun ke bawah sudah membentak, "Pemuda berompi! Berani-beraninya kau muncul dan menghalangi apa yang kami inginkan! Sebaiknya menyingkir dari sini sebelum mampus kami bunuh!"

Pemuda berompi ungu yang bukan lain Raja Naga adanya tak segera menjawab. Mata angkernya menatap tiga lelaki bercambang bauk satu persatu.

Lalu dia merandek dingin, "Aku yakin... kalian tahu kalau bukan gadis ini yang telah menimbulkan keonaran! Tetapi... kalian mencoba mendapatkan satu kesempatan dengan menuduh gadis itu adalah gadis yang telah membunuh banyak orang!"

Mendengar kata-kata itu, masing-masing orang berpandangan. Gumilar yang tadi jengkel sudah naik kembali kejengkelannya.

"Dari ucapanmu, kayaknya kau mengenal perempuan yang telah membunuh banyak orang! Pemuda keparat... menyingkir dari sini adalah sebuah cara yang baik buatmu!!"

"Aku akan menyingkir dari sini dengan membawa gadis itu! Tetapi ingat, bila kujumpai lagi kalian melakukan tindakan keparat seperti ini, jangan menyalahkan aku berbuat lebih!"

Habis ucapannya Raja Naga berbalik untuk mengangkat si gadis yang pingsan. Tetapi tiba-tiba saja dirasakan satu deruan angin keras mengarah padanya.

"Keras kepala!!" desisnya dalam hati. Lalu tanpa membalikkan tubuh dia mendehem kecil.

"Heehmmm!"

Blaaarrr!!

Deruan angin yang siap menghantamnya mendadak saja putus di tengah jalan. Gumilar yang tadi melancarkan satu serangan membeliak terkejut. Dia bukan hanya terkejut karena serangannya dipatahkan

dengan mudah, tetapi juga terkejut karena tubuhnya seperti tersentak ke belakang.

Raja Naga mendesis tanpa membalikkan tubuh, “Aku paling benci dengan orang yang suka memanfaatkan kesempatan! Aku juga muak dengan orang yang tak pernah puas berbuat kejahatan! Menyingkir dari sini, adalah satu tindakan yang lebih baik kalian lakukan!”

“Pemuda celaka! Kau ingin mengenal siapa kami rupanya!” bentak lelaki bercambang bauk yang tak memiliki daun telinga sebelah kanan. Tangannya sudah menuding dengan kegusaran tinggi.

“Aku tak perlu mengenal kalian! Bahkan aku tak butuh mengenal kalian!” desis Raja Naga tetap tak membalikkan tubuh. Lalu dia menyambung dalam hati, “Ah, apa yang dilakukan Marinah setelah dirasuki sinar hitam yang merupakan kumpulan dari ilmu hitam, sudah membuat keadaan menjadi kacau balau. Tentunya bukan hanya ketiga orang ini yang memanfaatkan kesempatan untuk memburu gadis-gadis yang dituduh sebagai Marinah. Keadaan ini memang sangat menyedihkan. Karena Marinah tak tahu apa yang dilakukannya....”

Lelaki berkuping sebelah itu sudah menggeram keras. Kedua tangannya tiba-tiba diputar di atas kepala. Kejap berikutnya dia sudah menerjang dengan ganas.

Raja Naga mendengus. Lalu dengan cepatnya diangkat tangan kanan kirinya yang dipenuhi sisik coklat sebatas siku.

Buk! Buk!

Benturan itu terjadi dua kali berturut-turut.

“Heiii!!” terdengar jeritan lelaki berkuping sebelah sambil mundur ke belakang. Dipandanginya kedua

tangannya yang seketika membiru. Tulangnya seperti direjam satu kekuatan yang membuatnya meringis. “Gila! Tangan kanan kirinya sungguh kuat sekali!”

Raja Naga mendesis.

“Kalian terlalu dibutakan oleh keinginan busuk! Lebih baik menyingkir dari sini sebelum urusan menjadi panjang! Dan satu hal, aku tak mau membuat urusan ini berlarut-larut!”

“Huh! Jangan kau pikir kami akan mundur!” bentak si lelaki berkuping sebelah. Saat lain diangkat kedua tangannya di atas kepala, lalu dipertemukannya kedua pergelangan tangannya. Begitu kedua pergelangannya bertemu, seketika terdengar suara yang cukup keras disusul dengan menggebraknya gelombang angin menyilang yang disaput dengan cahaya hitam!

Raja Naga mendelik.

“Rasanya aku memang harus memberinya pelajaran! Manusia-manusia seperti ini yang mengotori segala urusan!”

Memutuskan demikian, Raja Naga mendehem. Seketika gelombang angin menyilang yang disaput cahaya hitam itu putus di tengah jalan. Menimbulkan letupan yang cukup keras. Si lelaki berkuping sebelah yang bernama Galang Pitu sesaat terkejut. Tapi di saat lain dia sudah meluruk diiringi teriakan,

“Bunuh pemuda itu!!”

Buk! Buk!

Jotosannya terpapaki lagi oleh jotosan tangan kanan kiri Boma Paksi yang bersisik coklat sebatas siku.

Seketika terdengar teriakan menggema di tempat itu. Galang Pitu mundur sambil memegangi tangan kirinya yang terkilir menyakitkan! Bila saja Raja Naga mau, tangan itu bukan hanya dapat dibuat terkilir

atau patah, tetapi dapat dihancurkannya!

Melihat hal itu, Gumilar dan Gerda Polong sudah menyerbu ke depan. Gelombang-gelombang angin yang disaput cahaya hitam melabrak ke arah Raja Naga.

Lagi-lagi Raja Naga mendehem dan memutuskan serangan keduanya yang datang bersamaan. Kejap lain dia meluruk ke depan. Kaki kanannya menghantam kaki kiri Gumilar yang seketika menjerit karena terkilir dan sosoknya ambruk disertai lolongan di atas tanah. Di pihak lain tangan kirinya memapaki jotosan Gerda Polong yang bergerak cepat.

Buk!

Gerda Polong terseret ke belakang. Dan mengalami hal yang sama dengan Galang Pitu. Rasa ngilu yang tak terkira menyengat tangan kanannya. Bahkan saking ngilunya dia sampai terbanting di atas tanah untuk kemudian jatuh pingsan!

Raja Naga menarik napas pendek.

"Kalian adalah orang-orang yang tak tahu diuntung! Bila saja kalian mau mempergunakan otak dan menahan birahi, tentunya kalian akan berada pada jalan kebenaran...."

Galang Pitu yang tengah kelojotan sambil memegangi tangan kirinya yang patah berseru, "Pemuda celaka! Aku akan mengadu jiwa denganmu!"

"Kau sungguh keterlaluan!" desis Raja Naga dengan sorot matanya yang angker.

Galang Pitu berusaha berdiri dengan mengerahkan tenaga dalamnya. Tetapi rasa sakit yang menimpa tangan kirinya membuatnya tak mampu untuk melaksanakan niatnya.

Raja Naga menghampiri Galang Pitu.

"Mau apa kau?!" bentak Galang Pitu keras.

Raja Naga tak pedulikan bentakan itu. Dia menotok tangan kiri Galang Pitu yang sesaat mengejut dan perlahan-lahan mulai tidak lagi merasa sakit seperti tadi.

"Maafkan aku...."

"Terkutuk! Terkutuk!" geram Galang Pitu yang tak dipedulikan oleh Raja Naga.

Pemuda tampan berompi ungu itu sudah melangkah mendekati Gumilar. Dia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya pada Galang Pitu. Lalu dilakukan pula pada Gerda Polong yang pingsan.

Setelah itu dia berkata, "Sebaiknya... kalian lupakan semua ini dan menghentikan tindakan makar kalian...."

Habis berkata demikian, Raja Naga menghampiri tubuh si gadis yang pingsan. Kemudian dibalikkan tubuhnya seraya berkata lagi, "Sekali lagi... maafkan apa yang kulakukan tadi! Oya... totokan yang kulakukan itu akan terlepas dengan sendirinya...."

"Pemuda bersisik! Kau akan menyesal kelak! Kau akan menyesali semua tindakanmu ini!!" bentak Galang Pitu dengan wajah memerah.

Raja Naga tak mempedulikannya. Bersamaan dia bersiap untuk mengangkat si gadis yang pingsan, terdengar suara-suara ramai di belakangnya.

"Ayu Murti!!" teriakan itu terdengar keras.

Raja Naga berbalik. Dilihatnya lima orang lelaki gagah dengan parang di tangan telah berdiri di sana.

"Hei! Bukankah manusia-manusia bercambang itu yang mengejarnya?!"

"Bunuh mereka! Bunuh!"

Teriakan membahana itu terdengar diiringi dengan kelima lelaki itu menyerbu Galang Pitu, Gumi-

lar, dan Gerda Polong yang masih pingsan.

"Tahan!!"

Teriakan keras itu menyentak dan membuat masing-masing orang tanpa sadar menghentikan gerakannya. Mereka melihat pemuda berompi ungu memandang mereka satu persatu. Dan tanpa sadar pula wajah masing-masing orang menjadi kecut begitu melihat tatapan angker si pemuda yang kedua lengannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat.

"Mereka telah mendapatkan balasan atas perbuatannya! Jadi... kalian tak perlu melakukan tindakan lebih!"

"Anak muda! Mereka adalah orang-orang busuk yang hendak mencelakakan Ayu Murti!"

"Aku tahu! Tetapi... yang sudah berlalu, biarkan berlalu. Sebaiknya kalian kembali saja ke desa kalian dan membawa gadis ini!"

Kelima orang itu berpandangan. Tak lama kemudian masing-masing orang menurunkan tangan yang terangkat. Kegarangan di wajah mereka pun lenyap.

"Anak muda... kami hampir saja menjadi pembunuh...," seru salah seorang

"Beruntung karena kalian masih bisa mempergunakan akal pikiran! O ya, aku berharap kau mau membuka pakaianmu untuk ku pakaikan pada gadis yang pingsan ini! Karena dia...."

Raja Naga tak meneruskan ucapannya. Lelaki yang dimaksud itu sudah membuka pakaiannya dan melemparkannya ke arah Raja Naga. Si pemuda segera mengenakan pakaian itu pada Ayu Murti yang pakaiannya telah dirobek-robek oleh tiga lelaki bercambang

Kemudian diangkatnya tubuh Ayu Murti yang

pingsan dan menyerahkannya pada si lelaki yang kini bertelanjang dada.

"Kembalilah kalian ke tempat tinggal kalian...."

"Anak muda... terima kasih atas bantuanmu. Ayu Murti adalah adikku. Sebelum kami meninggalkan tempat ini, dapatkah kami mengetahui siapakah kau adanya, agar kami dapat mengenang orang baik sepertimu?"

Raja Naga tersenyum.

"Namaku Boma Paksi. Berhati-hatilah dalam perjalanan kembali ke tempat tinggal kalian...."

Setelah mengucapkan terima kasih berulang-ulang, kelima lelaki itu segera meninggalkan tempat itu dengan membawa Ayu Murti yang pingsan.

Galang Pitu dan Gumilar yang tadi membeliak pias begitu melihat kemunculan kelima orang yang siap membunuh mereka, diam-diam menarik napas panjang. Diam-diam mereka menyadari kalau saat ini mereka masih hidup dikarenakan kebaikan si pemuda bersisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku.

Masing-masing orang tak ada yang buka suara.

Raja Naga sendiri tak berkata apa-apa. Dia sudah meninggalkan tempat itu. Meninggalkan Galang Pitu dan Gumilar yang tiba-tiba menjadi tidak enak perasaannya.

Setelah merasakan totokan yang dilakukan pemuda berompi ungu lenyap, tanpa membuka suara masing-masing orang membawa tubuh Gerda Polong yang masih pingsan.

***

DELAPAN

KEHADIRAN perempuan bertelanjang dada dengan wajah bengis itu, mengejutkan Setan Pemetik Bunga. Lelaki berpakaian keperakan yang sebelumnya tertawa senang begitu melihat payudara indah yang terpampang terbuka, kini memandang dengan wajah agak kecut.

Demikian pula dengan Junjung Tala, Gada Iblis dan Setan Gempal. Untuk beberapa saat mereka seolah melupakan kalau saat ini masing-masing orang sedang keracunan.

"Kalian adalah bagian dari hidupku...," desisan itu terdengar lagi. Wajah jelita perempuan bertelanjang dada yang sebenarnya sangat menggiurkan itu, semakin dingin.

Tiba-tiba, salah seorang dari keempat gadis berpakaian merah yang berada di sana sudah melangkah mendekati si perempuan yang bukan lain Marinah. Istri Jaka yang bernasib malang karena kini telah dikuasai oleh ilmu hitam milik orang yang telah dikalahkan Kiai Gede Arum puluhan tahun lalu.

Tindakan tiba-tiba yang dilakukan salah seorang gadis itu mengejutkan yang lain. Langkah si gadis kaku, seperti terhipnotis. Parasnya seolah tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Belum lagi orang-orang yang berada di sana menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba saja si perempuan bertelanjang dada sudah menggapai bahu si gadis. Lalu dengan gerakan yang cepat menghujamkan kedua taringnya yang tiba-tiba mencuat pada leher si gadis.

Craapp!

Kedua taring itu menghujam, disusul dengan satu pemandangan yang mengerikan. Karena terlihat darah tertarik melalui kedua taring Marinah.

"Gila!!" seru Setan Pemetik Bunga tersadar dari keterkesimaannya. Cepat dia menerjang ke depan, berusaha membebaskan gadis yang sedang dihisap darahnya oleh perempuan bertelanjang dada.

Tetapi...

Wuuttt!!

Tiba-tiba saja si perempuan menyentak tubuh si gadis ke arah Setan Pemetik Bunga. Lelaki berparas tampan berhati licik itu tersentak dan cepat menepak.

Plaaak!

Tubuh si gadis yang sudah menjadi mayat terlempar ke dinding akibat tepakannya.

"Kalian adalah bagian dari hidupku!" terdengar desisan si perempuan dingin dan mengerikan.

"Iblis!!" terdengar seruan Setan Gempal keras. Lelaki bertubuh gemuk ini tersentak sendiri akibat seruannya. Tubuhnya sesaat naik, sebelum rebah kembali di atas tanah.

"Kau adalah bagian dari hidupku! Dan aku menghendaki kematianmu!!" seruan dingin itu terdengar bersamaan tangan kanan yang digerakkan ke depan.

Entah apa yang kemudian terjadi, Setan Gempal berteriak setinggi langit, menggema di ruangan itu. Menyusul darah berhamburan dari mulutnya! Bila saja saat ini Setan Gempal tidak sedang keracunan, kemungkinan besar dia dapat menahan serangan tiba-tiba itu.

Di lain saat, Setan Gempal sudah pergi ke neraka!

"Gila! Kubunuh kau?!" terdengar seruan mulut

Junjung Tala keras. Wajah si kakek yang sudah pucat akibat racun yang mulai bekerja di seluruh aliran darahnya, mendadak menegang. Tetapi di lain saat dia sudah terbatuk-batuk. Rasa sakit pada tubuhnya semakin dirasakan. Lamat-lamat perasaannya mengatakan sesuatu akan terjadi.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Setan Pemetik Bunga. Lelaki berhati licik yang telah melakukan kelicikannya terhadap teman-temannya sendiri ini pun mulai tidak tenang.

"Aku tidak tahu siapa perempuan ini. Tetapi kesaktiannya sudah dapat kubayangkan. Huh! Aku tak ingin mendapat celaka sekarang! Aku masih harus mencari Raja Naga yang telah membunuh kakekku, si Hantu Menara Berkabut," desisnya dalam hati. "Dan kalau sudah begini, aku jelas-jelas gagal memperalat manusia-manusia celaka yang pernah meremehkanku itu! Huh! Peduli setan! Masih ada dia yang jelas-jelas mau membantuku! Kalau begitu... aku harus mencari kesempatan untuk meninggalkan tempat ini!"

Habis membatin demikian, Setan Pemetik Bunga membentak, "Perempuan! Siapakah kau adanya?! Wajahmu begitu jelita dan buah dadamu sungguh menggiurkan untuk dihisap! Tak seharusnya kau menunjukkan tindakan keji! Ayo, kemarilah! Kau akan kuberikan kenikmatan yang tak pernah kau bayangkan sebelumnya!"

Perempuan bertelanjang dada itu memandang tajam pada Setan Pemetik Bunga. Seperti menangkap satu getaran kuat, Setan Pemetik Bunga segera memalingkan kepalanya.

Tiba-tiba salah seorang dari gadis berpakaian merah sudah membentak, "Perempuan itu telah membunuh Murtini! Kita bunuh dia!!"

Di lain saat dia sudah menerjang ke depan, disusul oleh kedua gadis lainnya. Tiga serangan seketika menderu ke arah Marinah yang dikuasai Ilmu hitam. Namun saat itu pula tiga serangan itu putus di tengah jalan dengan terdengar suara letupan cukup keras.

Disusul dengan teriakan bersamaan dari tiga sosok tubuh yang terlempar deras ke belakang. Dan terbanting secara bersamaan di lantai dengan kepala pecah!

Melihat apa yang terjadi, kengerian Setan Pemetik Bunga semakin menjadi-jadi.

"Perempuan ini tak bergeming mendengar ucapan apa pun. Jelas kalau dia tak akan bisa dibujuk. Dan menghadapinya, justru akan... hemmm! Aku punya pikiran tersendiri!!"

Habis mendesis demikian. Setan Pemetik Bunga berseru, "Perempuan celaka! Kau akan merasakan akibat dari perbuatanmu!!"

Kejap lain dia sudah menerjang ke depan. Dan begitu dilihatnya tangan kanan si perempuan sudah bergerak, dia cepat membuang tubuh ke samping kiri, tepat berada tak jauh dari hadapan Junjung Tala. Tubuhnya segera dibuat sedikit terhuyung. Sesuatu terjatuh dari balik bajunya, menggelinding ke dekat Junjung Tala.

Melihat ada botol kecil yang menggelinding ke arahnya, Junjung Tala cepat menyambarnya.

Saat itu Setan Pemetik Bunga sedang berseru keras

"Perempuan tak tahu diuntung! Kau akan menyesali tindakanmu ini!!"

Pada saat yang bersamaan pula, Junjung Tala sedang membuka botol kecil yang menggelinding ke

arahnya. Menuang isinya ke telapak tangan kanannya. Dipandanginya pil-pil warna hitam yang kini ada di tangannya.

"Pil-pil yang terdapat dalam botol ini jatuh dari balik baju manusia licik Setan Pemetik Bunga! Dari balik bajunya? Hemm... jangan-jangan... pil-pil ini adalah obat pemunah dari racun yang kuminum."

Tanpa curiga sedikit pun juga. Junjung Tala segera menelan pil-pil hitam yang berada di telapak tangannya. Matanya dipejamkan karena khawatir kalau dia salah menduga. Tetapi tiga tarikan napas berikutnya dirasakan aliran darahnya yang kacau tadi mulai normal kembali. Nafasnya tidak panas lagi, bahkan tubuhnya mulai dirasakan agak lebih enak.

"Gada iblis! Cepat kau telan pil-pil ini!" serunya pada Gada Iblis seraya melempar botol pil yang tadi disambar dan isinya langsung ditelan.

Sementara Gada Iblis segera menelan pil itu, Junjung Tala telah berdiri dalam keadaan segar bugar. Di pihak lain Setan Pemetik Bunga sudah melancarkan serangannya pada perempuan bertelanjang dada.

Dan kejap itu pula dia menghindari serangan yang datang dari depan. Begitu kedua kakinya menginjak tanah, dia segera melesat melalui dinding yang jebol. Berlari sejauh-jauhnya.

Memang itulah yang direncanakan oleh Setan Pemetik Bunga. Dia dengan sengaja menjatuhkan botol berisi pil-pil pemunah racun di dekat Junjung Tala, dengan harapan si kakek akan segera menelan pil-pil itu. Dia akan tetap berada di sana sampai Gada Iblis pun menelan pil-pil itu.

Begitu dilihatnya Gada Iblis sudah menelan pil-pil itu, dia segera melancarkan serangannya pada perempuan bertelanjang dada yang sebenarnya mencari

kesempatan untuk meloloskan diri. Dengan pulihnya keadaan Junjung Tala dan Gada Iblis, Setan Pemetik Bunga berharap dapat mengalihkan perhatian perempuan bertelanjang dada yang memiliki kekejaman dan kesaktian tinggi!

Sambil berlari, lelaki berpakaian perak ini tertawa penuh kepuasan. Sebenarnya bila dia tidak tertawa, tak akan menarik perhatian pemuda berompi ungu yang berjalan tak jauh dari tempatnya berlari.

Pemuda itu segera menghentikan langkahnya. Dipandanginya kelebatan tubuh dengan sorot matanya yang angker.

"Hemm... siapakah orang itu?" desisnya dalam hati. Lalu tanpa pikir panjang lagi, si pemuda yang bukan lain Raja Naga adanya sudah berkelebat menyusul.

Sementara itu di rumah besar yang telah jebol dinding bagian depannya, Junjung Tala menggeram dingin begitu menyadari apa maksud dari Setan Pemetik Bunga sesungguhnya.

"Terkutuk! Tentunya dia dengan sengaja menjatuhkan botol pil-pil pemunah racun itu! Keparat!" desisnya dingin dengan pandangan tak berkedip pada perempuan bertelanjang dada yang semakin memperlihatkan kebengisan pada wajahnya.

Gada Iblis juga tahu apa yang dimaksudkan oleh Setan Pemetik Bunga. Tetapi dia tidak mempersoalkannya sekarang, karena bahaya sudah menghadang.

"Junjung Tala... apakah kau sebelumnya pernah mengenai perempuan bertubuh menggiurkan itu?" tanyanya pelan.

Junjung Tala menggelengkan kepalanya.

"Baru kali ini aku melihat perempuan itu! Huh!

Bila saja dia tidak sekejam dan menampakkan permusuhan seperti ini, aku sudah tak sabar untuk menikmati keindahan tubuhnya! Kau lihat, betapa menggiurkan buah dadanya itu!"

"Bukan hanya kau yang menginginkannya, aku pun tak sabar untuk menikmatinya! Tetapi... dia bukan hanya patut dinikmati, tetapi juga dibunuh!" Junjung Tala melirik.

"Apakah kita akan menyerangnya sekarang?" Gada Iblis tak segera menjawab. Dipandanginya dulu perempuan yang sedang memandang tak berkedip itu sebelum menyahut, "Junjung Tala... kendati perempuan ini muncul dengan sikap penuh permusuhan, aku tak mempedulikan keadaan! Keinginanku hanyalah untuk membunuh manusia keparat berjuluk Setan Pemetik Bunga!"

"Dendam ku padanya sudah setinggi langit! Dia telah membunuh Resi Kawula dan secara tidak langsung penyebab dari kematian Setan Gempal! Tetapi... apakah kita akan dengan mudah keluar dari tempat ini?!"

"Huh! Kesaktian perempuan itu memang tak disangsikan lagi! Tetapi aku tak peduli! Junjung Tala! Kita sudahi dulu perempuan itu sebelum kita mencari Setan Pemetik Bunga!"

Kata-kata Gada Iblis disambut dengan anggukan oleh Junjung Tala. Kejap berikutnya, kakek itu sudah menerjang ke depan. Tangan kanan kirinya digerakkan yang serta merta menggebrak gelombang angin mengerikan ke arah perempuan bertelanjang dada. Bersamaan dengan melesatnya Junjung Tala, Gada Iblis bergulingan menyambar gada besarnya yang sejak kemarin malam tergeletak di atas meja.

Begitu gada besar itu disambar, dia sudah me-

lesat cepat menyusul serangan Junjung Tala!

Wuunggg!!

Begitu gadanya digerakkan, menggebah gelombang angin yang luar biasa kerasnya. Bergelombang dengan gulungan besar.

Perempuan bertelanjang dada itu kertakkan rahangnya. Sikapnya dingin dengan sorot mata tajam. Kejap berikutnya dia menghindar ke belakang disusul dengan tepukkan tangannya!

Blaaamm! Blaaammm!

Terdengar letupan keras yang menggetarkan ruangan itu. Sosok Junjung Tala terseret ke belakang. Demikian pula halnya dengan Gada iblis, tetapi Gada Iblis masih dapat menguasai keseimbangannya dengan memutar gada besarnya sebagai penjaga keseimbangan.

Dan menggebrak gelombang angin hitam disertai seruan dingin, "Kalian adalah bagian dari hidupku! Jadi... mati dan hidup kalian aku yang menghendaki! Malam ini, aku menghendaki kematian kalian!!"

Menggebraknya gelombang angin hitam susul menyusul yang sangat ganas, membuat keduanya berteriak tertahan. Dan masing-masing orang berusaha menghindarinya dengan jalan memutar tubuh.

Brooool! Broooolll!

Dinding di belakang masing-masing orang ambrol dan bebatuannya berpentalan.

Junjung Tala terjerunuk jatuh karena kaki kanannya terhantam pecahan bebatuan itu. Gada Iblis lagi-lagi masih beruntung karena dia dapat menahan sekaligus memukul pecahan bebatuan yang mengarah padanya.

Tetapi bencana tak hanya sampai di sana. Marinah yang telah dikuasai oleh ilmu hitam yang menitis

padanya menggeram setinggi langit. Suaranya meraung laksana harimau terluka. Kalau sebelumnya dia melancarkan serangan tanpa bergeser dari tempatnya, kali ini dia sudah melesat ke depan seraya mendorong tangan kanan kirinya.

Bahkan dengan memutar tubuh dia mencecar Junjung Tala yang sedang berusaha bangkit dengan tendangannya yang keluarkan angin bergemuruh tinggi!

"Awaasss!!" seru Gada Iblis sambil melesat ke arah Junjung Tala. Sesungguhnya dia sendiri dalam keadaan terkurung oleh serangan yang berbahaya, tetapi demi melihat Junjung Tala dalam keadaan tak berdaya, dia memutuskan untuk menolongnya.

Dengan kibasan gada besarnya yang seketika menimbulkan angin bergemuruh yang mendorong tubuh Junjung Tala sekaligus menyelamatkannya, Gada Iblis segera membuang tubuh ke samping. Tetapi naas baginya!

Karena saat itu perempuan yang bertelanjang dada hingga saat dia bergerak sepasang bukit kembarnya bergoyang-goyang, sudah masuk menyerbu!

Kaki kanannya diayunkan yang telak menghantam dada Gada Iblis!

Desss!!

Tubuh Gada Iblis terpental ke belakang. "Perempuan keparat! Kubunuh kauuuu!!" terdengar seruan Junjung Tala yang terkejut melihat maut yang sedang memburu sahabatnya. Kakek ini cepat melompat ke depan untuk menghalangi niat si perempuan yang sedang memburu Gada Iblis.

Tetapi satu dorongan telah membuatnya terbanting kembali. Lalu dengan mata terbeliak dan amarah bercampur dengan kengerian, dilihatnya bagaima-

na tangan kanan si perempuan menghantam panggung Gada Iblis.

Terdengar suara berderak yang sangat keras. Disusul....

Praaakk!

Kepala Gada Iblis telah pecah terkena tendangan yang sangat keras. Tubuhnya melayang ke samping dan ambruk dengan darah yang keluar dari kepalanya untuk kemudian tewas!

Melihat hal itu, ketakutan mulai merajai hati Junjung Tala. Kakek ini untuk beberapa saat diam tak bergerak. Tetapi begitu melihat kepala si perempuan mendadak berpaling ke arahnya, kembali ketakutan merajai hatinya.

"Celaka! Aku bisa celaka! Gada Iblis dan Setan Gempal sudah mampus! Resi Kawula telah mendahului tewas akibat perbuatan Setan Pemetik Bunga! Keparat! Laknat! Ini semua gara-gara manusia terkutuk itu! Dia harus kucari! Dia harus membayar semua perbuatannya!!"

"Manusia... kau adalah bagian dari hidupku! Mendekatlah!"

Ucapan dingin itu membuat Junjung Tala menegakkan kepalanya. Rasa kecut kian menjalari dirinya.

"Bersama Gada Iblis saja aku tak mampu menghadapi perempuan berilmu tinggi ini! Kalau begitu...."

Desisan Junjung Tala terputus karena dia merasakan adanya satu tenaga kuat yang mencoba menyedotnya.

"Astaga! Ku rasakan sesuatu memasuki otakku! Ada apa ini? Ada... gila! Lebih baik aku kabur saja!!"

Memutuskan demikian, dengan mengerahkan

segenap keberanian dan sisa-sisa tenaga dalamnya, Junjung Tala mendorong kedua tangannya ke arah si perempuan. Serangannya itu putus di tengah jalan. Bersamaan letupan yang terdengar, Junjung Tala sudah melarikan diri dari tempat itu.

Si perempuan menggereng mengerikan, "Kau adalah bagian dari hidupku! Kau akan mampus di tanganku!!"

Lalu dia berteriak-teriak kalap setinggi langit!

***

SEMBILAN

RAJA NAGA yang mengikuti perginya Setan Pemetik Bunga, harus kehilangan jejak lelaki berpakaian perak itu tatkala memasuki sebuah hutan. Saat ini hari sudah menjadi pagi kembali. Sinar matahari hanya sedikit yang dapat menerangi tempat itu, karena tingginya pepohonan yang berdaun rimbun menghalangi terobosan sinarnya.

Untuk beberapa lama pemuda tampan dari Lembah Naga ini terdiam di tempatnya sekarang. Rambutnya yang gondrong tergerai dipermainkan angin pagi. Sepasang matanya yang memiliki sorot angker mengerikan diedarkan untuk meneliti sekelilingnya. Lalu ditariknya napas dalam-dalam. Dan seraya menghembuskannya dia mendesis,

"Aneh! Tak ada tempat yang tersembunyi di sini, tetapi aku tak lagi melihat lelaki berpakaian keperakan itu. Benar-benar aneh! Ke mana dia pergi?!"

Semakin dia memicingkan mata untuk memperhatikan sekelilingnya, semakin besar keheranan-

nya.

"Ah, mengapa aku harus mengikuti lelaki berpakaian keperakan itu?" desisnya lagi. "Tetapi... ah, apa yang harus kulakukan sekarang? Lelaki berpakaian keperakan itu tentunya tahu kalau aku mengikutinya...."

Sementara itu, di saat pemuda yang dari jemari hingga batas sikunya bersisik coklat ini kebingungan, di sebuah tempat yang tersembunyi, yang berada di balik ranggasan semak tinggi, lelaki berpakaian perak yang dikejarnya telah duduk di hadapan satu sosok tubuh.

Setan Pemetik Bunga baru saja menceritakan apa yang telah dialaminya pada orang di hadapannya. Orang itu mendehem.

"Bagus! Kau telah melakukan tugas yang baik!" Setan Pemetik Bunga memandang orang di hadapannya dengan seksama.

"Sebenarnya, ada yang mengherankan ku."

"Katakan!"

"Mengapa kau meminta ku untuk membunuh mereka, dengan rencana yang kau katakan?" Orang itu menyeringai.

"Karena nama besarku tertutup oleh orang-orang itu!"

"Tetapi, kau memiliki ilmu lebih tinggi dari mereka? Kau bisa membunuhnya!"

"Sebuah pekerjaan tentunya ada imbalan!" sahut orang itu masih menyeringai. "Setan Pemetik Bunga! Kau telah meminta bantuanku untuk membunuh Raja Naga yang telah membunuh kakekmu! Dan sudah tentu aku mau melakukannya yang tentu saja dengan syarat! Dan syarat telah ku keluarkan, yang juga telah kau jalankan...."

"Lantas, apakah kau mengenal perempuan bertelanjang dada yang tiba-tiba muncul?"

Orang itu menggelengkan kepalanya.

"Kita tak perlu memikirkan tentang perempuan yang mengganas itu! Katamu tadi, Setan Gempal telah mampus! Dan dengan kelicikanmu itu, kau justru mendapatkan kesempatan melarikan diri sementara kau biarkan Junjung Tala dan Gada Iblis menghadapi perempuan itu! Otakmu benar-benar diisi dengan kebusukan, Setan Pemetik Bunga!"

Setan Pemetik Bunga hanya mendengus. Dia menangkap kata-kata yang diucapkan oleh orang di hadapannya justru berbau ejekan. Beberapa lama dipandanginya orang di hadapannya yang sedang menyeringai.

Lalu sambil menindih kegeramannya dia berkata, "Lantas... apa yang akan kita lakukan sekarang? Aku telah berhasil menjalankan rencana busuk itu untuk membunuh mereka! Dan tentunya, kau akan segera menjalankan perintah yang kuberikan...."

Orang di hadapannya tertawa pelan.

"Tak perlu gusar dan tak perlu tergesa-gesa! Sudah tentu aku akan membantumu untuk membunuh Raja Naga!" sahutnya masih tertawa. Kemudian sambungnya, "Dan perlu kau ketahui, kalau sebelum ini aku telah bertemu dengan pemuda itu!"

Kepala Setan Pemetik Bunga terangkat. Untuk beberapa lama dia tak bersuara sebelum terdengar kata-katanya cepat dan beruntun, "Kapan? Di mana? Apa yang kau lakukan? Kau telah membunuhnya?!"

Orang di hadapannya menggeleng.

"Tidak! Aku belum membunuh!"

"Oh! Mengapa... mengapa kau...."

Orang di hadapannya menyeringai.

"Karena aku belum tahu apakah kau telah berhasil membunuh manusia-manusia itu atau tidak!"

Setan Pemetik Bunga mendengus.

"Manusia satu ini memang menjengkelkan! Tetapi... dialah yang bersedia membantuku sementara orang-orang keparat itu justru menertawakan ku! Huh! Bagusnya rasa sakit hatiku tertolong dengan kehadirannya!"

Dengan penuh tidak sabar dia berkata, "Kita akan memburunya sekarang juga!"

"Jangan terlalu bernafsu! Setan Pemetik Bunga, dari pembicaraan ku sekilas dengan pemuda itu, dia juga sedang mencari perempuan bertelanjang dada yang muncul di hadapanmu! Kala itu aku juga sedang mencari perempuan itu yang kebetulan ketika aku melewati sebuah perkampungan, para penduduknya telah menjadi mayat!"

"Oh! Jadi... perempuan itukah yang telah melakukannya?"

"Ya! Bila kau tadi bertanya apakah aku mengenalnya, tidak sama sekali! Tetapi aku telah melihat hasil dari tindakan kejinya! Dan saat ini, Raja Naga sedang mencarinya!"

"Ini akan menjadi satu peristiwa yang menarik! Tahukah dia kalau kau sebenarnya sedang memburunya?"

"Sudah tentu tidak! Dan ini akan menjadikan sebuah teka-teki kematian yang sangat besar padanya!"

Setan Pemetik Bunga tertawa pelan.

"Aku sudah tidak sabar untuk membunuh pemuda itu, yang telah membunuh kakekku, si Hantu Menara Berkabut!"

"Keinginanmu itu tak akan lama lagi akan ter-

laksana! Dan akan lebih menguntungkan bila kita berhasil mengajak perempuan bertelanjang dada untuk bersatu! Kesaktian perempuan itu tentunya sangat tinggi! Aku bisa membayangkannya dari apa yang kau ceritakan!"

Setan Pemetik Bunga mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum puas.

"Ya! Kita akan berusaha untuk mengajaknya bergabung!"

"Dan satu hal yang belum kuceritakan kepadamu!"

"Katakan!"

"Apakah kau tidak menyadari kalau seseorang sedang mengikutimu?"

Mendengar pertanyaan itu, kepala Setan Pemetik Bunga menegak. Matanya memandang tak berkedip pada orang di hadapannya. Perlahan-lahan dia memalingkan kepalanya ke belakang, seolah mencoba menembusi ranggasan semak belukar.

"Tak perlu tegang maupun gusar! Orang yang mengikutimu cukup jauh berada di sini!"

Kembali lelaki tampan namun memiliki kekejian tinggi itu memandang orang di hadapannya.

"Hemm... kalau dia mengetahui ada orang yang mengikutiku, berarti dia memang sudah tahu ketika aku hendak mendatanginya. Dari apa yang diketahuinya ini sudah menunjukkan tingkatan ilmunya," desisnya dalam hati. Masih memandang orang di hadapannya, Setan Pemetik Bunga berkata, "Kau tahu siapakah orang itu?"

Orang di hadapannya menganggukkan kepala. Seringaian lebar terpampang di bibir merahnya.

"Orang itu adalah... pemuda yang hendak kau bunuh!"

* * *

Pada saat yang bersamaan, pemuda dari Lembah Naga itu masih belum dapat memutuskan tindakan apa yang harus dilakukannya. Dia masih memicingkan matanya yang bersorot angker. Keningnya sesekali berkerut.

"Benar-benar mengherankan! Ke mana perginya lelaki berpakaian perak itu?" desisnya lagi sambil menarik napas panjang. "Hemmm... di sekeliling ku tak begitu banyak ranggasan semak belukar. Tetapi di kejauhan sana banyak tumbuh semak-semak yang sangat rimbun. Bisa jadi kalau orang yang kuikuti itu masuk ke salah satu dari semak semak itu."

Kembali untuk beberapa lama pemuda yang mulai jari-jemarinya hingga, batas siku terdapat sisik-sisik coklat terdiam. Lalu diputuskan untuk terus mencari orang berpakaian keperakan.

Baru saja Boma Paksi melangkah lima tindak, satu bayangan jingga berkelebat dari samping kanannya. Serta-merta pemuda tampan ini memalingkan kepala.

Begitu dikenalinya orang yang berkelebat itu, dia segera berseru, "Dewi Kerudung Jingga!!"

Bayangan Jingga yang berkelebat tadi menghentikan kelebatannya. Lalu menoleh. Seketika senyuman terpampang pada wajah jelitanya. Kemudian dia berjalan mendekati Raja Naga.

"Boma Paksi...," desisnya. "Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Mendengar pertanyaan perempuan berkerudung Jingga itu, Boma Paksi tersenyum.

"Aku masih mencari perempuan bertelanjang dada yang telah menurunkan banyak kematian! Dan

dalam pencarian ku aku melihat seorang lelaki berpakaian keperakan! Entah mengapa aku kemudian memutuskan untuk mengikutinya, tetapi aku harus kehilangan jejaknya sekarang!"

"Lelaki berpakaian keperakan?"

"Ya! Apakah kau mengenalnya?"

Dewi Kerudung Jingga menggelengkan kepala.

"Tidak! Aku tidak tahu siapakah orang yang kau maksudkan!" sahutnya kemudian menyambung, "Tatapannya sungguh-sungguh sangat angker dan menghujam jantung!"

"Dewi Kerudung Jingga, hingga saat ini aku belum juga menemukan perempuan bertelanjang dada yang sedang kita buru! Bagaimana dengan kau sendiri?"

Perempuan cantik berkerudung Jingga itu menggeleng.

"Sama seperti yang kau alami. Sulit untuk menemukan perempuan yang memiliki ilmu iblis itu."

"O ya! Ternyata aku salah menduga! Kalau perempuan itu ternyata bukanlah diperalat oleh seseorang!"

Kening perempuan cantik di hadapannya mengerut.

"Apa yang kau maksudkan?"

Raja Naga menarik napas dulu sebelum berkata, "Setelah perjumpaan kita sebelumnya, aku berjumpa dengan seorang kakek berjuluk Peramal Sakti! Dari kakek itulah kuketahui apa yang telah terjadi! Ternyata berubahnya Marinah menjadi perempuan kejam dimulai dengan masuknya sinar kehitaman, yang merupakan kumpulan ilmu hitam yang berasal dari Patung Darah Dewa!"

"Patung Darah Dewa? Patung apakah itu?"

"Patung itu berbentuk wujud seorang lelaki bertampang kejam! Sinar hitam yang masuk ke tubuh Marinah itu berasal darinya, kumpulan dari ilmu hitam seorang durjana yang pernah dikalahkan oleh Kiai Gede Arum!"

"Aku semakin bingung."

"Di dunia ini, tak ada lagi yang patut dibingungkan, karena kemustahilan selalu saja menjadi sebuah kenyataan yang bisa-bisa sangat mudah dipercayai!"

Dewi Kerudung Jingga mengangguk-anggukkan kepala.

"Kalau begitu... apakah cara yang termudah untuk menghentikan sepak terjang perempuan bernama Marinah?"

"Aku memikirkan satu kemungkinan! Barangkali dengan cara menghancurkan Patung Darah Dewa, semua urusan dapat terselesaikan! Tetapi tak menutup kemungkinan kalau kita akan mendapatkan kesulitan!"

"Bagaimana bila kita mencobanya?"

"Aku memang bermaksud demikian! Tetapi, aku masih berkeinginan untuk menemukan perempuan itu terlebih dulu!"

"Kalau begitu... kita berangkat sekarang!" Raja Naga tersenyum.

"Aku beruntung berjumpa dengan seorang perempuan yang memiliki naluri yang sama denganku untuk menghentikan setiap kejahatan yang terjadi. Dewi Kerudung Jingga, kita tetap mengambil arah yang berlainan! Dengan cara seperti itu kemungkinan kita untuk menemukan perempuan itu akan lebih cepat!" katanya.

Dewi Kerudung Jingga mengangguk-anggukkan

kepalanya.

"Bagaimana dengan lelaki berpakaian kepera-kan itu?"

"Aku akan mengeyampingkannya lebih dulu, karena aku sendiri tidak tahu mengapa harus mengi-kutinya. Saat itu aku hanya berpikir, barangkali dia dapat kujadikan sebagai tempat bertanya tentang pe-rempuan bertelanjang dada yang sedang mengganas."

Dewi Kerudung Jingga menganggukkan kepala.

"Kalau begitu... kita berpisah sekarang...."

"Berhati-hatilah...."

Dewi Kerudung Jingga tersenyum.

"Kau pun harus berhati-hati, Raja Naga. Terus terang, aku senang berjumpa denganmu...."

"Demikian pula denganku...."

Di saat lain perempuan berkerudung Jingga itu sudah melangkah meninggalkan tempat itu, diantar oleh pandangan Raja Naga sampai si perempuan can-tik itu menghilang tertelan banyaknya pepohonan.

Raja Naga menarik napas pendek.

"Masalah yang kuhadapi ini sungguh pelik. Un-tuk saat ini yang kuketahui kalau lawanku adalah seo-rang perempuan bernasib malang. Perempuan yang seharusnya sebagai seorang istri dari lelaki yang men-cintainya. Tetapi nasib malang menimpanya. Ah, dia kemasukan titisan ilmu hitam dari orang yang pernah dikalahkan oleh Kiai Gede Arum. Sayangnya, Kiai Gede Arum telah tewas akibat kejahatan muridnya sendiri si Ratu Dayang-dayang...."

Kembali murid Dewa Naga ini menarik napas panjang. Lalu seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling dia mendesis, "Yah... seharusnya aku tetap mencari Marinah saja. Aku telah berjanji pada Kang Jaka untuk menyelamatkan istrinya...."

Habis membatin demikian, pemuda tampan berompi ungu ini sudah meninggalkan tempat itu, ke arah yang berlainan dengan yang ditempuh oleh Dewi Kerudung Jingga.

Dan sepasang mata yang memperhatikan dari balik ranggasan semak, menggeram dingin.

"Terkutuk! Seharusnya dia kubunuh sekarang juga!!" desisnya dengan kedua tangan mengepal. Kejap lain orang ini sudah berlari ke arah yang ditempuh Dewi Kerudung Jingga.

SELESAI

Ikuti kelanjutan serial ini :

SELUBUNG TABIR HITAM

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa